



UNIVERSITAS INDONESIA

SUNTINGAN DAN ANALISIS TEKS 
ANGGITANIPUN KPH SURYANINGRAT

SKRIPSI

SEPTIANTI MEGA PRATIWI
0606086281

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASRA DAERAH UNTUK SASRA JAWA
DEPOK
JULI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

**SUNTINGAN DAN ANALISIS TEKS
*ANGGITANIPUN KPH SURYANINGRAT***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**SEPTIANTI MEGA PRATIWI
0606086281**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 29 Juni 2010



Septianti Mega Pratiwi

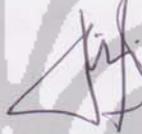
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Septianti Mega Pratiwi

NPM : 0606086281

Tanda Tangan :



Tanggal : 16 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Septianti Mega Pratiwi
NPM : 0606086281
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa
Judul : Suntingan dan Analisis Teks Anggitanipun KPH
Suryaningrat

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Amyrna Leandra Saleh, M.Hum (Amr) (Amr)
Ketua Sidang/Penguji 1 : Murni Widyastuti, M.Hum (Murni) (Murni)
Penguji 2 : Darmoko, M. Hum (Darmoko) (Darmoko)
Panitera : Widhyasmaramurti, M. A (Widhyasmaramurti) (Widhyasmaramurti)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Juli 2010

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Drs Bambang Wibawarta, S.S., M.A

NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan berkah-Nya seiring terselesaikannya skripsi ini. Betapa daya dan usaha tiada guna tanpa izin dan kehendak-Nya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Berbagai kesulitan, hambatan, dan keterbatasan penulis menyebabkan penulis sering menemukan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan juga. Oleh karena itu pada kesempatan yang berbahagia ini dengan keikhlasan dan ketulusan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Bambang Wibawarta, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya – Universitas Indonesia.
2. Darmoko, M.Hum selaku koordinator program studi dan pembaca/penguji
2. Terima kasih atas saran dan kritik yang telah diberikan atas skripsi ini.
3. Murni Widyastuti, M.Hum, selaku ketua sidang dan pembaca/penguji 1.
Terima kasih atas saran, dan kritik yang telah diberikan atas skripsi ini.
4. Amyrna Leandra Saleh, M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu, teliti, dan sabar membina penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Widhyasmaramurti, M.A selaku panitera sidang. Terima kasih atas bantuannya dalam proses penyelesaian studi penulis.
6. Ari Prasetiyo, M.Si., selaku penasihat akademik yang telah memberikan bimbingan selama penulis mengikuti pendidikan di Universitas Indonesia.
7. Terima kasih kepada seluruh staf pengajar Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa, atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis. Ilmu-ilmu yang bapak dan ibu berikan merupakan suatu bekal untuk dipertanggungjawabkan di tengah-tengah masyarakat.

8. Terima kasih para petugas Perpustakaan FIB UI yang telah bersedia membantu penulis dalam mencari buku-buku yang dibutuhkan.
9. Terima kasih kepada pengurus Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta yang telah memberikan izin penulis untuk mencari data.
10. Terima kasih kepada Ibu Sakti, mas Rahmat, dan mbak Utie, yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis selama di Pakualaman.
11. Keluarga tercinta Mamah, Bapak, Budhe, Kakak-Kakak dan Adikku, Mas Ari, Mbak Eno, Mbak Yuli, Mas Adi, dan Ito, yang telah memberikan bantuan dukungan material, moral, doa, dan ketulusan hati yang tak terhingga.
12. Hanggiyanto Martyas Laksono (Anggi), terimakasih atas semua bantuan, dukungan, dan doanya. Mamah dan Papah Anggi, terimakasih atas dukungan dan doanya yang bisa menjadi penyemangat penulis dalam skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2006 Sastra Jawa, Dhila, Fiah, Ita, Tusani, Dewi, Manda, Fitri, Ageng, Ail, Niska, Sandi, Budi, Renny, Nawang, Dara, Laras, Rizki, Yudi, Komeng, Krisna, Dimas, Ade, Dedi, Fajar, Tomi, Inu, Dewa, Diki, Heru, Gefri, Aloy, Wulan, Hendra, Ucu, dan Dalil, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan memberi kenangan-kenangan yang indah. Terima kasih juga untuk Mba Opie, Poppy, Rindu Restu dan keluarga, Virgi, Lina, dan Putri terima kasih atas bantuan, doa, dan dukungannya.

Akhir kata, Semoga Allah membalas semua kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari jika skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Depok, 29 Juni 2010

Septianti Mega Pratiwi

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

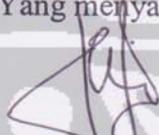
Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septianti Mega Pratiwi
NPM : 0606086281
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa
Departemen : -
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Rights*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Suntingan dan Analisis Teks Sastra Murni KPH Suryaningrat** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak

Keberhasilan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : Juli 2010
Yang menyatakan


Septianti Mega Pratiwi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Metode Penelitian.....	3
1.5 Sistematika Penulisan.....	4
2. DESKRIPSI NASKAH	5
2.1 Inventarisasi Naskah.....	5
2.2 Deskripsi Naskah.....	6
2.2.1 Naskah yang berada di Perpustakaan FIB UI.....	6
2.2.1.1 Naskah A.....	6
2.2.1.2 Naskah B.....	7
2.2.1.3 Naskah C.....	7
2.2.2 Naskah yang berada di Perpustakaan Pakualaman.....	8
2.2.2.1 Naskah D.....	8
2.2.2.2 Naskah E.....	9
2.2.2.3 Naskah F.....	10
2.2.3 Naskah yang berada di Perpustakaan Leiden.....	11
2.2.3.1 Naskah G.....	11
3. SUNTINGAN TEKS D	13
3.1 Pertanggungjawaban Alih Aksara.....	13
3.1.1 Carakan dan Pasangan.....	13
3.1.1.1 Aksara Murda.....	14
3.1.1.2 Aksara Swara.....	15
3.1.1.3 Aksara Rekaan.....	15
3.1.2 Sandangan.....	16
3.1.3 Penanda Gugus Konsonan.....	16
3.1.4 Ejaan.....	17
3.1.4.1 Vokal.....	17
3.1.4.2 Konsonan.....	17

3.1.4.2.1 Perangkapan Huruf.....	17
3.1.4.2.2 Penambahan Bunyi.....	18
3.1.4.2.3 Sastra Lampah.....	18
3.1.5 Metrum Tembang.....	19
3.1.6 Kata Serapan.....	19
3.1.7 Tanda-Tanda yang digunakan Pada Suntingan Teks.....	20
3.2 Suntingan Teks D.....	21
4. ANALISIS TEKS D.....	29
4.1 Definisi Makrifat.....	29
4.2 Definisi Ajaran Teks D.....	30
4.2.1 Makrifat.....	30
4.2.2 Tauhid.....	36
5. KESIMPULAN.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48
GLOSARIUM.....	50
LAMPIRAN.....	52

ABSTRAK

Nama : Septianti Mega Pratiwi
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Suntingan dan Analisis Teks *Anggitanipun KPH Suryaningrat*

Penelitian ini membahas Teks anggitanipun KPH Suryaningrat. Teks ini terdapat di Perpustakaan Pakualaman Yogyakarta dengan nomor koleksi 0175/PP/73. Teks *Anggitanipun KPH Suryaningrat* berisi tentang Sunan Geseng yang berguru kepada Sunan Kalijaga. Sunan Geseng meminta agar diberikan pengetahuan *makrifat*. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan suntingan teks dan membuktikan urutan ajaran *makrifat* Sunan Kalijaga. Adapun, langkah kerja filologi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan inventarisasi naskah, deskripsi naskah, dan pertanggungjawaban alih aksara.

Kata Kunci:

Suntingan teks, *makrifat*, Sunan Geseng, Sunan Kalijaga

ABSTRACT

Name : Septianti Mega Pratiwi
Study Program : Ethnic Literature Study Program for Javanese
Title : Editing Text and Analysis Text *Anggitanipun KPH Suryaningrat*

This research focus on Anggitanipun KPH Suryaningrat text. This text kept in Pakualaman Yogyakarta Library with collection number 0175/PP/73. Anggitanipun KPH Suryaningrat text tell a story about Sunan Geseng whose got the teaching from Sunan Kalijaga. Sunan Geseng asked Sunan Kalijaga to teach him about *makrifat*. This research has purpose to present the text editing and to proof the sequence of Sunan Kalijaga *makrifat* teaching. This research using filology work such skripsi inventory, script description, and alphabethical changed responsibility.

Key words:

Editing text, *makrifat*, Sunan Geseng, Sunan Kalijaga

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia mempunyai warisan peninggalan leluhur berupa peninggalan-peninggalan kebudayaan kuno, antara lain berwujud candi, tempat suci, dan peninggalan tertulis. Pada umumnya peninggalan tertulis tersebut berupa naskah. Menurut Robson, naskah adalah kesusastraan tertulis dalam bentuk buku tulisan tangan yang dipergunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting. Di Jawa juga terdapat peninggalan tertulis, pada umumnya peninggalan tersebut ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa, Isi teks yang dibahas pun beragam. Menurut Pigeaud (1967:2) isi naskah dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu:

1. Religi dan etika
2. Sejarah dan mitologi
3. *Beller letters*, dan
4. Hukum, foklor, kesenian, dan kemanusiaan.

Naskah-naskah Jawa bersifat religi dan etika, isinya mengambil unsur-unsur keagamaan, salah satunya adalah unsur Islam. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya naskah-naskah Jawa yang bernuansakan Islam. Karya sastra Jawa yang bernuansakan Islam tersebut berbentuk prosa (*gancaran*) dan *puisi*. Pada penelitian ini akan difokuskan pada suluk. Teks dalam naskah yang menjadi sumber penelitian merupakan teks yang berisi ajaran *tasawuf*. Sesuai dengan pengertian *suluk* menurut Bambang Purnomo dan Mohammad Damami di dalam buku *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum* (2001), disebutkan bahwa *suluk* adalah salah satu jenis karya sastra yang berisi ajaran-ajaran kerohanian *tasawuf*. karya sastra yang berbentuk *suluk* antara lain *suluk wujil*, *suluk Sukarsa*, dan *suluk Malang Sumirang*.

Pengertian *tasawuf* tidak lain yaitu suatu usaha yang sungguh-sungguh dengan jalan mengasingkan diri dari segala sesuatu yang bersifat duniawi dan memusatkan diri hanya pada Tuhan, sehingga bersatu dengan-Nya (Djaelani,

1996:15). Ajaran tasawuf sendiri dibagi menjadi empat tingkatan yaitu: *syariat*, *tarikat*, *hakekat*, dan *makrifat*. *Tasawuf* pada awalnya berkembang di negara timur tengah, dan kemudian juga berkembang di Indonesia. Menurut R.M Soedono *tasawuf* masuk ke Indonesia bersamaan dengan Islam masuk ke Indonesia sekitar abad keempat dan kelima Hijrah, kemudian masuklah paham Wihdatul Wujud menurut tafsiran Junaid dan Hallaj disamping ajaran Islam yang umum. Ketika itu di Indonesia sudah terdapat pertentangan paham gerakan ilmu lahir dan ilmu batin, golongan yang dinamakan *syariat* dan golongan dinamakan *hakekat*. Terutama di Jawa paham-paham ilmu batin, pikiran-pikiran sufi, yang disiarkan oleh WaliSanga sangat mempengaruhi kehidupan Islam di Jawa.

Kesembilan Wali yang lebih dikenal dengan WaliSanga tersebut adalah: Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, Sunan Ampel, Suna Gresik, Sunan Muria, Sunan Drajat, dan Sunan Kalijaga. Diantara kesembilan orang Wali tersebut yang terkenal khususnya di masyarakat Jawa adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga dalam menyiarkan agama Islam menggunakan media kesenian yang digemari oleh masyarakat Jawa pada waktu itu, yaitu melalui tembang, pertunjukan wayang, dan gamelan (Aceh,1993:215). Untuk melanjutkan dakwahnya dalam menyebarkan ajaran Islam, Sunan Kalijaga mempunyai beberapa murid, diantaranya adalah Sunan Geseng. Menurut legenda, Sunan Geseng adalah seorang anak dari pertapa sakti yang bernama Ki Ageng Kotesan, yang tinggal di Desa Sinandu, Salaman Bagelen Purworejo. Sejak kecil Sunan Geseng sudah menjadi seorang anak yang baik dan mau bekerja keras. Pekerjaan Sunan Geseng adalah seorang penyadap enau, ia mempunyai seorang anak dan istri. Sunan Geseng adalah seorang tokoh yang populer dan menjadi teladan bagi masyarakat Jalasutra, desa Sri Mulyo, Bantul, Yogyakarta (Wahjudi,1996:52). Kiranya cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai Sunan Geseng murid Sunan Kalijaga yang menjadi teladan bagi masyarakat Jawa Tengah. Penelitian ini akan difokuskan pada *piwulang* atau ajaran-ajaran apa yang diajarkan Sunan Kalijaga kepada Sunan Geseng, sehingga Sunan Geseng bisa menjadi teladan bagi masyarakat Jawa Tengah, khususnya daerah Bantul, Yogyakarta.

Pada penelitian ini ditemukan tujuh naskah yang mengandung teks tentang Sunan Geseng, yang terdapat di tiga tempat. Ketujuh naskah tersebut, yaitu: *Babadipun Kanjeng Sunan Geseng* (LS.5/A 21.03), *Jayengwiharja: Patilasanipun Sunan Geseng* (LS.38/W 66.15), dan *Babad Tanah Jawi (fragment)* (SJ.164/B 32.03) tersimpan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI), selanjutnya koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman berjumlah tiga naskah yaitu, *Serat Piwulang Warni-Warni (B)* Pi 29 (0175/PP/73), *Serat Walisana* Pi 32 (0136/PP/73), dan *Sestradisuhul* Pi 36 (0008/PP/73), dan terakhir koleksi naskah perpustakaan Universitas Leiden berjumlah satu naskah dengan nomor koleksi LOr 5615-R.14.220.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan ajaran yang diberikan oleh Sunan Kalijaga kepada Sunan Geseng. untuk mengetahui ajaran tersebut, sebelumnya akan dilakukan suntingan teks *Anggitanipun KPH Suryaningrat*, suntingan teks perlu dilakukan, karena hal tersebut belum pernah dilakukan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan suntingan teks *Anggitanipun KPH Suryaningrat* dan mengungkapkan ajaran yang diberikan oleh Sunan Kalijaga kepada Sunan Geseng.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini pertama-tama untuk penyuntingan teks adalah edisi kritis dari Robson. Edisi kritis atau asas standar menurut Barried (1983:69) yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakkonsistennan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Kritis berarti bahwa penyunting mengidentifikasi sendiri bagian dalam teks yang mungkin terdapat masalah dan menawarkan jalan keluar (Robson,1994:25). Selanjutnya dalam meneliti teks yang berisi ajaran Sunan Kalijaga kepada Sunan Geseng akan digunakan metode deskriptif, yang dimaksud dengan metode deskriptif

adalah data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, frase, klausa, kalimat, atau paragraf dan bukan angka-angka. Dengan demikian hasil penelitian ini berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, menganalisis dan menafsirkan (Soediro Satoto, 1992:15).

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penyajian penelitian ini, disajikan dalam empat bab dengan susunan sebagai berikut:

- Bab 1 berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian.
- Bab 2 berisi deskripsi naskah.
- Bab 3 berisi suntingan
- Bab 4 berisi analisis ajaran Sunan Kalijaga kepada Sunan Geseng
- Bab 5 berisi kesimpulan

BAB 2 DESKRIPSI NASKAH

2.1 Inventarisasi Naskah

Langkah kerja filologi, tahap pertama yang dilakukan adalah inventarisasi naskah. Tujuan inventarisasi naskah adalah mencari dan mengumpulkan data, serta informasi tentang penyimpanan naskah yang akan diteliti. Pada awalnya langkah ini dimulai dengan melihat katalog naskah, yaitu katalog naskah: *Katalog Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jilid III A*, *Katalog Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jilid III B*, *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*, *Literature of Java Volume I*, *Literature of Java Volume II*, *Literature of Java Volume III*, selanjutnya dengan melihat naskah-naskah yang berisi tentang Sunan Geseng secara langsung .

Berdasarkan inventarisasi naskah terhadap katalog-katalog dan melihat naskah secara langsung diperoleh informasi mengenai naskah yang mempunyai kemiripan judul dan isi, antara lain: *Babadipun Kanjeng Sunan Geseng* (LS.5/A 21.03), *Jayengwiharja: Patilasanipun Sunan Geseng* (LS.38/W 66.15), dan *Babad Tanah Jawi (fragment)* (SJ.164/B 32.03) tersimpan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI), selanjutnya koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman berjumlah tiga naskah yaitu, *Serat Piwulang Warni-Warni (B)* Pi 29 (0175/PP/73), *Serat Walisana* Pi 32 (0136/PP/73), dan *Sestradisuhul* Pi 36 (0008/PP/73), dan terakhir koleksi naskah perpustakaan Universitas Leiden terdapat satu naskah dengan nomor koleksi LOr 5615-R.14.220.

2.2 Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah menyajikan informasi tentang keadaan fisik naskah-naskah yang menjadi objek penelitian (Karsono,2008:83). Deskripsi bahan naskah meliputi sampul, alas tulis, dan jilid. Perkiraan umur naskah, tempat penulisan dan waktu penulisan dilihat melalui cap kertas, manggala, kolofon, dan catatan-catatan yang ada pada naskah. Bahasa, aksara, pada, pupuh, koreksi, rubrukasi, iluminasi, dan ilustrasi juga dideskripsikan. Keterangan tentang tempat penyimpanan, nomor, dan judul juga disertai dalam bab deskripsi.

2.2.1 Naskah yang berada di Perpustakaan FIB UI

2.2.1.1 Naskah A

Naskah LS 5 dengan nomor A 21.03 (untuk selanjutnya akan disebut naskah A). Naskah ini telah di microfilmkan dengan nomor rol 145.05. judul naskah *Babadipun Kanjeng Sunan Geseng*. Pada halaman(i) terdapat tulisan Serat Babadipoen Inkgang Soemare ing Djalasoetra Inggih Punika Soenan Geseng. Sampul naskah berbahan karton tipis berwarna orange berukuran 34,5x22cm. alas tulis yang digunakan kertas HVS dan setiap halaman terdiri dari 35 baris. Jumlah halaman 6 halaman, tetapi pada halaman 5 dan 6 hanya berisi pertanyaan dan jawaban tentang isi naskah. Teks dalam naskah ditulis dengan aksara Latin dan berbahasa Jawa dalam bentuk prosa.

Naskah merupakan salinan ketik sebanyak dua eksemplar dari sebuah naskah induk yang diterima Pigeaud dari Dr.L.Adam, di Yogyakarta, pada Agustus 1930. Naskah induk tersebut belum diketahui keberadaannya. Naskah ini berisi kisah petualangan Cakrajaya pada waktu menyebarkan agama Islam, hingga kemudian beliau memperoleh gelar Sunan dengan nama Sunan Geseng. Ketika meninggal jasadnya dimakamkan di sebuah pemakaman khusus yang bernama Jalasutra.

2.2.1.2 Naskah B

Naskah LS 38 dengan nomor W 66.15 (untuk selanjutnya akan disebut naskah B). Naskah telah dimicrofilmkan dengan nomor rol 182.21. Judul naskah *Jayengwiharja: Patilasanipun Sunan Geseng*. Pada halaman(i) terdapat judul *Patilasanipun Sunan Geseng Saha Sanes-Sanesipun Gubahanipun Rama Jayengwiharja*, pada halaman 13 terdapat judul *Astananipun Kiai Talikanthi Ing Karang Kajen Gubahanipun Rama Jayengwiharja*, dan pada halaman 16 terdapat judul *Pasareyanipun Raden Jawa Jadhuk (aran Arya Malang Sumirang ing tembe asma Kiai Ageng Carang Madu)*.

Sampul naskah berbahan karton tipis berukuran 34,5x22cm. alas tulis yang digunakan kertas bergaris dan setiap halaman terdiri dari 39 baris. Jumlah halaman 24 halaman tetapi pada halaman 22,23, dan 24 halaman kosong. Teks dalam naskah ditulis dengan aksara Jawa dan berbahasa Jawa dalam bentuk prosa. Naskah ini berisi tentang sejarah beberapa petilasan, seperti: Petilasan Sunan Geseng di daerah Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta; Astana Kiai Talikanthi di Karang Kanjen; Pasarean Raden Jaka Jadhuk (Arya Marang Sumirang=Kiai Ageng Carang Madu) di gunung Blubuk, Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta. Naskah karya jayengwiharja ini diterima pada tanggal 8 agustus 2602 (1942), di Yogyakarta.

2.2.1.3 Naskah C

Naskah SJ 164 dengan nomor B 32.03 (untuk selanjutnya akan disebut naskah C), berjudul *Babad Tanah Jawi (fragment)*. Sampul naskah berbahan karton tipis berukuran 33,8x20,5cm. Alas tulis yang digunakan adalah kertas eropa dan setiap halaman terdiri dari 18 baris. Jumlah halaman 8 halaman. Naskah beraksara Jawa dan teks berbahasa Jawa dalam bentuk macapat. Naskah yang terdiri dari empat lembar ini kemungkinan berasal dari sebuah naskah yang utuh, tetapi saat ini belum diketahui keberadaan naskah induk tersebut. Teks yang tersusun atas dua pupuh ini tidak lengkap dan mengisahkan tentang Cakrajaya yang mempunyai seorang istri dan seorang putra.

2.2.2 Naskah yang berada di Perpustakaan Pura Pakualaman

2.2.2.1 Naskah D

Naskah Pi 29 dengan nomor 0175/PP/73 (untuk selanjutnya akan disebut naskah D), berjudul *Serat Piwulang Warni-Warni (B)*. Sampul naskah karton tebal bercorak dengan ukuran 16,4x20,1cm. naskah memiliki kelopak. Alas tulis yang digunakan kertas bergaris berwarna putih kecoklatan, dan setiap halaman terdiri dari 22 baris. Tinta naskah berwarna biru. Pada halaman pertama terdapat stempel pakualaman bertuliskan *Kadipaten Djogjakarta Pakoealaman*. Tebal naskah 178 halaman. Naskah ini terdiri dari 9 teks yaitu:

1. *Serat triwara*, berisi tentang ajaran untuk mencapai kehidupan yang baik yaitu dengan menjaga budi dan menciptakan kebaikan dengan menjaga kelakuan hati dan dijelaskan juga tentang ciri tingkah laku yang buruk.
2. *Serat wedharaga*, berisi nasehat supaya tidak selalu mengikuti kehendak diri dan mudah menyatakan kesanggupan, serta hendaknya berbuat sesuatu dengan penuh perhitungan. Selain itu diajarkan juga kepada anak muda untuk melatih fisik dan pikiran, mengurangi nafsu, dan belajar memahami filosofi mati dalam hidup.
3. *Serat witaradya*, adalah karangan R.Ng. Ranggawarsita yang berisi ajaran Ngabehi Wersaya pada menantunya yang bernama Raden Kaskaya tentang kewajiban hidup di dunia, yaitu mengetahui asal mula keberadaannya. Diajarkan pula tentang sikap baik yang seharusnya dianut dalam hidup dan hal-hal buruk yang harus dihindari.
4. *Anggitan dalem Gusti Pakualam II*, berisi tentang ajaran agar seseorang harus bersikap hati-hati. Lalu diajarkan juga tentang kewajiban orang hidup berdasarkan sestradi, karena yang menjadi tongkat kehidupan seseorang adalah sestradi. Teks diakhiri dengan nasihat supaya gemar dalam menuntut ilmu serta bersikap tekun dan teliti dalam sesuatu pekerjaan.
5. *Pithatan serat tajusalatin*, memuat ajaran agar seseorang bersikap waspada terhadap diri sendiri. dijelaskan juga tentang unsur yang terdapat di dalam hati manusia yaitu, kewaniah, setaniah, malakiah, dan rububiah.

Kemudian unsur yang seharusnya dianut adalah malakiah, lalu dijelaskan pula beberapa contoh watak seseorang yang baik dan buruk.

6. *Paliatma*, adalah ajaran Mangkunegara IV kepada anak-anaknya agar dapat mencapai kesejahteraan hidup, lalu dijelaskan pula pengertian tentang status anak-anaknya, aturan moral, dan ajaran agar dari masih muda mengikuti ajaran Nabi Muhammad.
7. *Anggitanipun KPH Suryaningrat*, berisi ketika Cakrajaya yang berguru kepada Sunan Kalijaga, kemudian berganti nama menjadi Sunan Geseng. Sunan Kalijaga memberikan ajaran tentang *makrifat*.
8. *Wewarah Resi Wasitadrena anggitanipun KPH Suryaningrat*, berisi tentang ajaran moral tentang akibat pemuasan nafsu pribadi di saat muda, serta akibat ketidakpedulian terhadap pengetahuan sejati. Disebutkan juga ajaran Paku Buwana IX tentang perolehan pengendalian nafsu seperti yang dilakukan oleh Panembahan Senapati.
9. *Dharmasonya*, teks ini diawali dengan penjelasan filosofis mantera om awighnamastu, kemudian diungkapkan wejangan Begawan Yogiswara.

Dari kesembilan teks tersebut, yang berisi tentang Sunan Geseng terdapat pada teks ketujuh yaitu teks *Anggitanipun KPH Suryaningrat*. Teks ini berisi tentang ajaran Sunan Kalijaga kepada Sunan Geseng. Ajaran yang diajarkan adalah tentang *tasawuf* pada tingkatan *makrifat*. Teks ini bermetrum *dhandanggula*. Aksara yang digunakan aksara Jawa dan berbahasa Jawa. Pada naskah tidak dicantumkan tanggal, waktu, tempat penulisan.

2.2.2.2 Naskah E

Naskah Pi 32 dengan nomor 0136/PP/73 (untuk selanjutnya akan disebut naskah E), berjudul *Serat Walisana*. Sampul naskah karton tebal dengan ukuran 20,5x33,5cm. naskah memiliki kelopak. Alas tulis yang digunakan kertas eropa, dan setiap halaman terdiri dari 14 baris. Tinta naskah berwarna hitam. Pada halaman pertama terdapat stempel pakualaman bertuliskan *Kadipaten Djogjakarta Pakoealaman*. Tebal naskah 256 halaman.

Aksara yang digunakan adalah aksara Jawa, Arab, dan Latin. Teks yang digunakan berbahasa Jawa dalam bentuk macapat.

Naskah berisi cerita tentang para wali, khususnya Seh Malaya, Sunan Tembayat, Sunan Geseng, Seh Maulana Maghribi, dan Siti Jenar. Teks diawali dengan cerita tentang Dewi Ambar istri Raja Mahmud, Ibnu Thayib, Abdul Juhari, dan dilanjutkan dengan cerita para Wali. Teks berakhir pada cerita tentang perempuan yang bodoh. Naskah ini disertai rubrikasi dibagian margin kanan atau kiri sebagai penanda topik. Walaupun terdapat tiga aksara, sebagian besar dari teks ditulis dengan menggunakan aksara Jawa, namun pada kata-kata tertentu saja digunakan aksara Arab atau Latin. Tidak terdapat keterangan tentang pengubahan teks, hanya di sejumlah bagian teks diselipkan kata yang mengindikasikan pemrakarsa pengubahan teks adalah Paku Alam.

2.2.2.2 Naskah F

Naskah Pi 36 dengan nomor 0008/PP/73 (untuk selanjutnya akan disebut naskah F), berjudul *Serat Sesradisuhul*. Sampul naskah karton tebal dengan ukuran 24x32cm. Alas tulis yang digunakan kertas eropa, dan setiap halaman terdiri dari 13 baris. Pada teks tinta yang digunakan berwarna hitam. Tebal naskah 520 halaman. Aksara yang digunakan adalah aksara Jawa, Arab, dan Latin. Teks yang digunakan berbahasa Jawa dalam bentuk macapat.

Teks berisi piwulang yang memuat berbagai cerita tentang dua puluh delapan nabi, tentang para sahabat Nabi Muhammad, tentang para wali salah satunya menceritakan tentang Sunan Geseng, tentang para raja di Jawa, tentang Pandawa Lima, dan ajaran tentang wanita utama istri raja.

Dalam naskah *Sesradisuhul* terdapat 87 gambar wedana yang sangat indah dan hubungan antara teks dan wedananya saling berkaitan. Naskah ini digubah pada hari sabtu, tanggal 11 Sakban, tahun 1775(24 Juli 1847) atas prakasa Paku Alam II. Abdi yang mengerjakan a

2.2.3 Naskah yang berada di Perpustakaan Leiden

2.2.3.1 Naskah G

Naskah LOr 5615—R-14.220 (untuk selanjutnya akan disebut naskah G), naskah berjumlah 14 halaman, setiap halaman terdiri dari 11 baris. Naskah ini berisi tentang kisah Adam dan Hawa selama di Surga dan setelah ia memakan buah terlarang. Lalu naskah ini di lanjutkan dengan kisah-kisah lain yaitu: kisah tentang Pangeran Drajat, Pangeran Majagung, Pangeran Kidul, Pangeran Giri, Pangeran Ampel, Pangeran Geseng, Pangeran Wuryapada, Pangeran Bonang, Pangeran Adilangu, dan Pangeran Kudus.

Berdasarkan deskripsi fisik di atas diperoleh informasi bahwa naskah A berisi tentang kisah Cakrajaya sewaktu menyebarkan agama Islam dan mendapat gelar Sunan Geseng. Naskah B berisi tentang petilasan Sunan Geseng yang berada di daerah Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta. Naskah C berisi tentang kisah Cakrajaya yang mempunyai seorang istri dan seorang Putra. Naskah D terdiri dari beberapa teks, salah satunya teks yang berjudul *Anggitanipun KPH Suryaningrat*, teks ini berisi tentang *piwulang*¹ Sunan Kalijaga kepada Sunan Geseng. Naskah E berisi kisah para Wali, dan beberapa Sunan, salah satunya menceritakan kisah Sunan Geseng yang sangat sederhana kehidupannya, hingga ia memperoleh gelar Sunan. Naskah F berisi tentang *piwulang* yang memuat berbagai cerita tentang dua puluh delapan nabi, para sahabat nabi Muhammad, Para Wali, salah satu gambarnya mengilustrasikan Sunan Geseng, naskah F ini sebagian besar berisi gambar. Naskah G berisi tentang kisah nabi Adam dan Hawa selama di Surga lalu naskah ini dilanjutkan dengan kisah-kisah tentang Sunan, salah satunya menceritakan tentang Sunan Geseng.

Dalam deskripsi yang sudah dilakukan teks *Anggitanipun KPH Suryaningrat* yang mengandung *piwulang* Sunan Kalijaga Kepada Sunan Geseng, sedangkan di dalam naskah A,B,C,E,F, dan G tidak ditemukan *piwulang* Sunan Kalijaga seperti dalam teks *Anggitanipun KPH Suryaningrat*. Naskah lainnya berisi tentang kisah perjalanan hidup, dan petilasan Sunan Geseng. berkaitan dengan hal tersebut akan disajikan suntingan tentang *piwulang* Sunan Kalijaga kepada Sunan Geseng. Penelitian ini akan difokuskan pada naskah yang mengandung teks tentang *piwulang* Sunan Kalijaga kepada Sunan Geseng. Di

¹ *Piwulang* berarti 'pelajaran, pengajaran, ajaran' (Poerdarminta,1976)

dalam *piwulang* Sunan Kalijaga kepada Sunan Geseng berisi tentang ajaran *tasawuf*.



BAB 3

Suntingan Teks D

3.1 Pertanggungjawaban Alih Aksara

Alih aksara atau transliterasi menurut Robson (1994:24) adalah pemindahan dari suatu tulisan ke tulisan yang lain, sedangkan menurut Barried (1985:65) alih aksara atau transliterasi adalah pergantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Alih aksara juga harus mempertahankan ciri-ciri teks asli sepanjang hal itu dapat dilaksanakan karena penafsiran teks yang bertanggung jawab sangat membantu pembaca dalam memahami isi teks Barried (1985:65).

Dalam penyuntingan teks D akan digunakan buku Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, dan Sunda yang disempurnakan (1976), dan Belajar Tuntas Hanacaraka (1998). Dalam pertanggungjawaban alih aksara teks D, akan dijelaskan tentang konvensi aksara Jawa ke dalam aksara Latin, yang meliputi *carakan*, *pasangan*, *sandangan*, vokal, konsonan, dan tanda baca yang digunakan dalam suntingan.

3.1.1 Carakan dan Pasangan

Carakan adalah singkatan dari urutan abjad Jawa yang terdiri dari dua puluh aksara, setiap aksara mempunyai pasangan. Berikut adalah daftar aksara Jawa beserta pasangan yang terdapat dalam teks D dan konvensi dalam huruf Latin.

... = Ha = Na = Ca = Ra
.... = Ka = Da = Ta	... = Sa
.... = Wa = La = Pa = Dha
.... = Ja = Ya	... = Nya = Ma

.... = Ga

.... = Ba

.... = Tha

.... = Nga

3.1.1.1 Aksara Murda

Dalam bahasa Jawa, aksara murda digunakan untuk menulis nama gelar, nama diri, dan nama tempat. Pada teks D terdapat beberapa aksara murda, yaitu:

= Na

= Ka

= Ta

=Pa

= Sa

= Ga

Pada teks D, penggunaan aksara murda dalam penulisan nama gelar, dan nama diri terletak di awal, dan tengah. Pada pengalihaksaraan teks D aksara murda akan ditempatkan pada awal penulisan nama dan gelar. Contoh:

= SuNan akan dialihaksarakan Sunan

= SiNuhun akan dialihaksarakan Sinuhun

= SuNan gèSěng akan dialihaksarakan Sunan Gěsěng

= SuNan lépén jaGa akan dialihaksarakan Sunan Lépén
Jaga

Selain penulisan nama gelar dan nama diri, dalam teks D terdapat beberapa kata yang seharusnya dalam penulisan tidak menggunakan aksara murda, yaitu:

= kraNa dialihaksarakan krana

= warNa dialihaksarakan warna

= sirNa dialihaksarakan sirna

= kumaNdhang dialihaksarakan kumandhang

= sampurNéng dialihaksarakan sampurnéng

3.1.1.2 Aksara Swara

Dalam bahasa Jawa mengenal aksara swara, aksara swara biasanya digunakan untuk menulis kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Dalam teks D terdapat beberapa aksara swara yang berasal dari bahasa asing, yaitu:

= a

= i

Contoh kata:

= Arya

= jais

= Illalahi

= ngakait

3.1.1.3 Aksara Rekan

Pada bahasa Jawa terdapat aksara rekan yang berfungsi untuk menuliskan bunyi konsonan dari bahasa asing dan masih mempertahankan bentuk aslinya. Pada teks D terdapat satu aksara rekan yang berasal dari bahasa arab, yaitu aksara 'ta', pada kata 'taala', dalam naskah tertulis .

3.1.2 Sandangan

Pada aksara Jawa mengenal beberapa sandangan, yaitu sandangan bunyi vokal, sandangan tanda untuk menutup suku kata, sandangan wyanjana, dan pangkon. Sandangan mempunyai fungsi sebagai perubah bunyi pada vokal dan penanda konsonan mati. Dalam teks D terdapat beberapa sandangan, yaitu:

Bentuk sandangan	contoh	alih aksara
Suku = ...	/u/	tulis
Pepet = ...	/ě/	mirěng
Wulu = ...	/i/	miminta
Taling = ...	/é/	sabdané
Taling tarung = ...	/o/	cariyos
Wignyan =	/h/	mubah
Layar = ...	/r/	kajarwa
Cecak = ...	/ng/	kaping
Pangkon =		wajib

3.1.3 Penanda gugus Konsonan

Gugus konsonan pada bahasa Jawa melambangkan konsonan yang dilekatkan pada konsonan lain dalam satu suku kata. pada teks D terdapat beberapa gugus konsonan, yaitu:

Gugus konsonan:	contoh	alih aksara
Cakra = /r/		prakara
Pengkal = /y/		hyang

3.1.4 Ejaan

3.1.4.1 Vokal

Pada teks D ditemukan kata yang tulisan aksara Jawanya ditulis dengan mengikuti bunyi ketika diucapkan, vokal /a/ ditulis menjadi /o/, dalam suntingan akan dialihaksarakan dengan huruf /a/, contoh:

panompa alih aksara menjadi panampa

mangkono alih aksara menjadi mangkana

Selain bunyi vokal yang sudah dijelaskan di atas, pada teks D juga ditemukan pengurangan bunyi vokal, ini dikarenakan untuk memenuhi *guru wilangan* dalam tembang macapat. Contoh kata-kata yang mengalami pengurangan bunyi vokal, yaitu:

pangran

srat

Dalam alih aksara teks D kata 'pangran', dan 'srat' tidak akan diubah ke bentuk aslinya, karena bila diubah kedalam bentuk aslinya maka akan mengubah jumlah *guru wilangan* yang telah ada.

3.1.4.2 Konsonan

3.1.4.2.1 Perangkapan Huruf

Perangkapan huruf adalah perangkapan dua konsonan yang terjadi pada satu kata saja. Pada umumnya, perangkapan huruf hanya terjadi pada bunyi konsonan yang sama. Perangkapan huruf pada teks D untuk pengalihaksaraannya akan ditulis dengan cara menghilangkan salah satu bunyi konsonan dan kemudian kata-kata tersebut dilihat bentuk aslinya dengan melihat kamus, misalnya:

srunning dialihaksarakan dengan sruning.

rinningkes dialihaksarakan dengan riningkes.

sakéhhé dialihaksarakan dengan sakéhé.

nyababbi dialihaksarakan dengan nyababi.

dénnira dialihaksarakan dengan dénira.

anuduhakké dialihaksarakan dengan anuduhaké

3.1.4.2.2 Penambahan Bunyi

Pada teks D terdapat ditemukan kata yang mengalami penambahan bunyi konsonan /g/ dan /ng/, yaitu pada kata:

kangjěng

Dalam hal ini pengalihaksaraan akan disesuaikan ke dalam bentuk aslinya, dan tidak akan mengubah *guru wilangan*, *guru lagu*, dan *guru gatra*.

3.1.4.2.3 Sastra Lampah

Pada teks D terdapat *sastra lampah*, yaitu cara membaca vokal diucapkan mengikuti konsonan akhir dari kata sebelumnya (Padmosoekotjo, 1967:68). Contoh *sastra lampah* yang terdapat pada teks D:

ngarep-parep alih aksara ngarep-arep

3.1.5 Metrum Tembang

Dalam teks D berbentuk macapat, macapat adalah bentuk puisi baru yang memiliki aturan metrum *guru gatra* (jumlah baris dalam satu bait), *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam satu larik), dan *guru lagu* (bunyi vokal akhir tiap baris dalam satu bait). Dengan adanya metrum tembang macapat, maka teks D dapat dikatakan kurang taat terhadap hitungan *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*, hal ini dibuktikan karena terdapat beberapa pelanggaran yang terjadi, seperti pada contoh (hal. 131 *pada* 6 larik 1) terdapat bagian yang kurang jumlah suku katanya pada satu larik, untuk mengatasi kesalahan yang ada maka diberi tanda (-1). Kemudian untuk bagian yang kurang jumlah lariknya dalam satu *pada* seperti pada (hal.133 *pada* 12) terdapat kekurangan satu larik dalam satu *pada*, untuk mengatasai kesalahan yang ada diberi tanda (1).

Pelanggaran lain yang terdapat dalam teks D, ditemukannya kelebihan dan kekurangan jumlah suku kata dalam satu baris, kesalahan pada guru lagu, kesalahan bunyi akhir gatra, maupun kekurangan jumlah gatra dalam satu pada. Untuk memperbaiki kesalahan yang ada, maka perlu dilakukan perbaikan tembang. Perbaikan tembang berpedoman pada buku *Puisi Jawa Struktur dan Estetika* karya Karsono H.Saputra.

3.1.6 Kata Serapan

Dalam teks D terdapat beberapa kata serapan dari bahasa Arab yang disesuaikan dengan pengucapan orang Jawa. Seperti pada kata ‘*ngakli*’, ‘*ngadat*’,

'ngakal', 'ngadi', 'dat', 'sarak', 'kuran', 'paedah', 'tokit', dan 'kakking' dalam alih aksara tidak diubah ke bentuk Asli. Selain itu dalam teks D untuk penulisan kata Allah dengan menggunakan huruf Arab.

Kemudian pada penulisan kata Allah yang menjadi frase yaitu kata 'dattolah' dalam teks ditulis menggunakan aksara Jawa , dalam pengalihaksaraannya akan tertulis *dattolah*.

3.1.7 Tanda-tanda yang Digunakan Pada Suntingan Teks

1. Penanda awal dan akhir *pada* ditandai dengan //
2. Penanda awal dan akhir baris ditandai dengan /
3. Tanda (+1),(-1), dan seterusnya, menandakan kelebihan atau kekurangan suku kata dalam satu baris.
4. Tanda (1), (2) menunjukkan kurangnya jumlah larik dalam satu *pada*.
5. Tanda 1,2,3,4, dan seterusnya menunjukkan nomor urut *pada*.
6. Tanda (hal.129) menunjukkan nomor halaman naskah.
7. Huruf Kapital digunakan untuk awal bait, gelar, nama orang, dan nama tempat.

3.2 Suntingan Teks D

// (hal.129) Suwalikipun/ anggitanipun Kangjěng Pangéran Arya Suryaningrat/ kala Sunan Gěšěng puruhita dhateng Sunan Lépén //

// Dhandhang Gendhis //

1. // Sruning sedya yun manedhak tulis/ tyas kapencut mireng wasitarja/ faedah geng surasane/ Jeng Pangran anggitipun/ Suryaningrat paradyeng nagri/ pakualaman Yogya/ kartadi kang dinung/ methik cariyos srat babad²/ kala Cakrajaya puruhita maring/ Jeng Sunan Lepen Jaga//
2. // Wusnya piningan nama salin/ Sunan Geseng gya nyuwun pitedah/ supaya trang panampine/ cekak aos mrih cukup/ kaop tiyang kira pangreti/ suprih tinggal ngertinya/ kawarna ingriku/ Sunan³ Geseng marek ngersa/ manambah ing suku kangjeng Sunan Kali/ sarya ma(hal.130)tur mangngrepa//
3. // Duh Sinuhun hamba miminta sih/ bab pangulahing kawruh Makripat/ Jeng Sunan Lépén sabdane/ iya bener sireku/ krana wajib ngatase urip/ ngarep-arep ing rohmat/ palaling Hyang Agung/ lan wedi siksaning Allah/ kang mangkana ingngaran budi mutakin/ dadi sarating iman//
4. // Ngatasing wong kang manedya mamrih/ Nurhidayat trangnging pangawikan/ patang prakara margane/ dhihin kang wus kasebut/ iya iku budi mutaqin/ lire Widi ing Allah/ kang kapindho kudu/ andhap asor ing sapidha/ ping telune den karem brata tataki/ ngadohi ing kadonyan//

² Dalam naskah tertulis *babat*.

³ Dalam naskah tertulis *sunanan*.

5. // Kang kaping patira nranggulangi/ marang satru mungguh ing tyasira/ yaiku hawa napsune/ aliya saka iku/ mardi ring tyasira pribadi/ ana telung prakara/ kadhihin kudu wruh/ kasampurnaning panembah/ iya iku ingkang kajarwa ing Patih/ ingngaran kukum sarak//
6. // Akeh⁴ lan kajarwa sekalir (-1)/ mengko pinet rikese kawala/ pitung prakara perangnge/ dhihin pangreh ing kukum/ kang kalawan den santosani/ tininggal dadi dosa/ yen linakon⁵ antuk/ palal tegese ganjaran/ iya iku ingkang den arani wajib/ mungguhing kukum sarak//
7. // Kaping pindho dhawuhing Hyang Widi/ ingkang nora kelawan wasesa/ panggawe sunat arane/ yen linakonan antuk/ gagantungan palaling Widi/ tininggal siniksa (-1)/ de kang kaping telu/ panyegah kelawan⁶ siksa⁷/ ginantungan palal yen nora nglakoni/ yeku kang jeneng ing karam (+1)//
8. // Kang kaping pat cegahing Hyang Widi/ ingkang nora kelawan wasesa/ yaiku makruh arane/ yen tininggal dadyantuk/ gagantungan palaling Widi⁸/ linakon tan siniksa/ kaping limanipun/ kang wenang mungguhing sarak/ tan ginanjar sarta nora andoni (-1)/ yeku kang jeneng mubah//
9. // [hal 132] Kang kaping nem ingkang aran sakih/ tegese sah iku barang ingkang/ sampurna sarat rukune/ dene kang kaping pitu/ ingkang nora sampurna saking/ sarat tuwin rukunnya/ aran batal iku/ nuli bab kapinndho wruha/ iya kukum den arani kukum ngakli/ riningkes tri prakara//

⁴ Dalam naskah tertulis *ukeh*, tetapi wulu dicoret.

⁵ Dalam naskah tertulis *liningkon*.

⁶ Dalam naskah tertulis *kélawa*.

⁷ Dalam naskah tertulis *piksa*.

⁸ Dalam naskah tertulis *wadi*.

10. // Dene ingkang den arani wajib/ iku kabeh prakara ingkang sah/ ingakal mungguh sujude/ nora sah ngadamipun/ loro ingkang aran mustakil/ sabalike kang nora/ sah ing wujudipun/ mongka sah ing ngadamira/ telu jais tegese/ wenang ing ngakli/ sah ngadam sah wujudnya//
11. // Engga kongsi bisa angukumi/ marang prakara kang samar-samar/ wajib wenang lan mokale/ dene kang kaping telu/ ngawruhana ing kukum ngadi/ tegese kukum ngadat/ patang prakareku/ ingkang dhihin winicara/ kukum ngadat yeku sambangnga ning mungkin/ ngadam kalawan ngadam//
12. //(hal.133) Lir nora wong warek pasthi saking/ nora mangan kang kapindho adat/ wujud kadi wong warek/ iku pasthi⁹ saking gone/ abukti katelu wujuding/ kang saking ngadamipun/ kayata adheming badan/ sabab tanpa kemul hutaling-ngaling/ iku upamanira//(1)
13. // Kaping pate wujud ingkang saking/ ngadamira lir barang binakar/ orane gosong wetdene/ saka ananing banyu/ iku mungguh ing kukum ngadi/ anging yen kukum ngakal/ sah sulayanipun/ yen mungguh ing tokit nora/ora pisan wateking mungkin nglabeti/ lan kuwat-kenuwatan//
14. // Dene ingkang jeneng ngelmu tokit/ iya iku maknaning kalimah/ sahadat roro babare/ witing agama iku/ sadurunge sira nglakoni/ ing limang wektu salat/ kang wajib dhihin wruh/ mring sifat kakking Hyang Suksma/ lamak budda pil wujud illalahi/ mangkana jarwanira//
15. // (hal.134) Nora sinebut wujud sakalir/ kang kalawan tuhuning panembah/ anging Allah sajatine/ kang napa Allah iku/ dat kang sipat rong puluh wajib/

⁹ Dalam naskah tertulis *sasthi*.

lan rong puluh kang mokal/ siji wenangipun/ bab iku yen jentrenga (-1)/ angenteke kartas pirang-pirang kodhi/ meksih kurang panjarwa//

16. // Mengko ingsun jarwani sathithik/ amrih angel ing panampa(-2)/ sipate Allah jatine/ yeku kang maha Agung/ lire kang maha Agung luwih/ ingkang sugiyana/ kabeh kang maujud/ kang nyata miwah kang samar/ anyar kodim tan ana lyan kang darbeni/ muhung Allah tangala//

17. // Kehing swara warna rupa tuwin/ kabeh ananing tumitah¹⁰(-2)/ kasugiyaning dat kabeh/ dalil ing kitab usul/ Allah mustagnayungan kuli/ masiwah maknanya kang/ sugih ing Hyang Agung/ mustakil ing kukum akal¹¹/ yen anaa sawiji kang nyababbi(-1)/ sugihira Hyang Suksma//

18. // (hal.135) Mokal lamun ana ingkang kardi/ dinadeken dening kang kinarya/ iku kang anuduhake/ yen Allah sipat wujud/ ananira dhihin pribadi/ nora wiwitan ngadam/ ing salawasipun/ langgeng ora kena owah/ sarta sipat prabedane lawan mungkin/ kang jumeneng priyongga//

19. // Lire Allah iku dat sajati/ jatining dat orakena ping dat/ liya saking date dhewe/ kaya upamanipun/ date cangkring lah saka ngendi/ mokal lamun anaa/ cangkring saking blendhung/ wiji duren tuwuh nangka/ kang mangkana dadi tuduhe yen wajib/ dhateng Allah tangala//

20. // Tan karepe lya date pribadi/ sampurna kelawan dhewekira/ pira-pira ing saksine/ swaraning¹² rat sawegung/ tuwin rupa warna sakalir/ miwah sakehing

¹⁰ Dalam naskah tertulis *tupitah*.

¹¹ Dalam naskah suku kata 'ka' terdapat di atas atau menyelip.

¹² Dalam naskah tertulis *swaranig*.

aran/ araning tumuwuh/ tuwin sakehing pa(hal.136)warta/ dadya dalil nuduhkan lamun Hyang Widi/ mengku sipat sampurna//

21. // Wus kaseksen sabdaning Hyang Widi/ kang wus tinulis ing dalem kuran/ pinet surasane wae/ beda-bedaning rina/ lawan wengi iku/ dadi dalil ananing Hyang atasing wong kang wus padha darbe budi/ ngakal ingkang sampurna//(3)

22. // Mengko ingsun jarwani sathithik/ ananira swakabeh ran ingkang/ kumandhang ing ngantarané/ ing bumi langit pitu/ wus kajarwa neng ngusul mupit/ ananing kabeh swara/ yeku dadya tuduh/ wajibing sipat pamiyarsa/ tan lyan muhung dattolah//(1)

23. // Tuwin rupa lan warna sakalir/ agal lembut barang kang kumendhang/ kumelip ing jagad kabeh/ riningkes dadya catur/ ireng abang kuning lan putih/ sesining jagad raya/ yeku dadya tuduh/ wajibing sipat paninggal/ ingkang tetep mungguh kang dzat kang ningali/ tan lya(hal.137)n muhung dattolah//

24. // Miwah aran-araning dumadi/ kabeh kabar kang sumebar ing rat/ goreh temen saanane/ warta kanggo roh iku/ lidding yekti mruhken kang yekti/ dumadi kabeh nyata/ yeku dadya tuduh/ wajibe sipat ngandika/ ingkang teteping dat kang presipat angling/ tan lyan muhung dattolah//

25. // Lah elingnga sakehing dumadi/ iku ana bisa-bisa sirna/ saking ngadam kawulane/ tumeka marang wujud/ nora wurung yen bakal bali/ mring kailangnangnira/ yeku dadya tuduh/ wajibe sipat kang wenang/ ingkang tetep mungguh ing dat¹³ akardi/ tan lyan muhung¹⁴ dattolah//

¹³ Dalam naskah tertulis *dad*.

¹⁴ Dalam naskah tertulis *mutung*.

26. // Dadi tetep mokale Hyang Widi/ dumunung barang kang kinarya(-1)/ wajibe iku kang gawe/ marang sakehing makluk/ saking wenang dennira kardi/ gawe utawa ora/ ing sakarsanipun/ sarta kabeh karsanira/ tan kalawan lantaran sawiji mungkin/ mu(hal.138)hung date priyangga//
27. // Iku dadi nuduke yen wajib/ Allah dennya karya ing sabarang/ nora ngalap paedaha/ lan kukuwatan sagung/ nora ana sawiji mungkin/ adarbe daya kuwat/ tetep kabeh iku/ kasugihaning Hyang Suksma/ mangke wruha yen saben-saben dumadi/ mesthi ana kang karya//
28. // Saben wujud pesthi karep maring/ kang mujudken yen tan mangkonoa/ iku mokal ing kukume/ tuwin anane ngelmu/ pesthi ana kang den kawruhi/ tetep kabeh kahananan(+1)/ karep maring ngelmu/ ngelmu teteping dattolah/ kabeh urip pesthi ana kang nguripi/ lan kabeh pawilangan//
29. // Iku pesthi karep mring sawiji/ uga dadi tuduhe yen nyata/ Allah kang sawiji datte/ sawiji sipatipun/ sarta appengalira sawiji(+1)/ nuli angawruhana/ kabeh mungkin iku/ ka(hal.139)beh yen presipat anyar/ sarta wajibing mungkin nora nglabetti/ kelawan watekira//
30. // Mung dattolah ingkang paring sugih/ nora karep mring dad kang akarya/ lan sakehe makluk kabeh/ marang Hyang Agung(-2)/ teteptakiru ilbahi(-1)/ kulu mangadahika/ lapal maknanipun/ kang karep marang dattolah/ iya iku kabeh ingkang jeneng mungkin/ barang liyaning Allah//
31. // Lah dening pamrincining tokit(-1)/ rong puluh kan wajib sipating Hyang/ lawan rong puluh mokale/ sawiji wenangnipun/ lan sawiji sipat mustakil/ liding sipat kang wenang/ kang kari wowolu/ dhihin wajibing Hyang Suksma/ murweng ngalam kabeh nora ngalap pamrih/ roro ing mokalira//

32. // Teluk kakking ngalam tan nglabetti/ ing liyan saking daya kukuwatan/ papat iyeku mokale/ kelima ngalam iku/ wajib sipat anyar sakalir/ nenem mokale ngalam/ pitu (hal.140) ngalam sagung/ wajib tan nglabetti ing liyan/ ing wateke wolu mokal anglabetti/ gugung seket muktakat//
33. // Nuli kaperang malih ngakait/ kang wolu likur iji muktakat/ iyeku kabeh panjangge/ mring lapal mustakniyu/ mankulimasi wau nuli/ kang sawiji perangngan/ muktakat rarikur/ kabeh iku panjang ngira/ marang lapal wamultakiruilbahi/ huwa kulu mangadah//
34. // Kabeh iku wus riningkes manjing/ mring lapal lailalahillalah/ wajib para mukmin kabeh/ miterangna bab iku/ karena yen durung ngawruhi/ parincining muktakat/ sarta panjangngipun/ maring kalimah tayibah/ durung aran sampurna araning mukmin/ poma haywa papeka//
35. // Sarta wajib maneh den kawruhi/ ing maknane kalimah tayibah/ lan weruha ing maksude/ mangkene jarwanira/ ora ana pangran kang sugih/ tan kareping sabarang/ liyan saking dattipun/ (hal.141) sarta dat kang kinarepan/ ing sebarang liyan saking date pribadi/ anging Allah tangala//
36. // Telas sabdani¹⁵ Sunan Kali(-1)/ Sunan Geseng duk tampi wasita/ sir duh kining tyase/ pindha bumala luhung/ kasuluhing pratongga pati/ kang hujwala kawuryan/ sumirat sumrawung ngrawungngi ing tri bawana//
37. // Dayaning kang warsitadi¹⁶ murti/ maratani sranduning jiwangga/ lir talu rata sedhengnge/ ngarang mangsa katelu/ katurunna dresing kang riris/

¹⁵ Dalam naskah tertulis *sadanni*.

¹⁶ Dalam naskah tertulis *warsatadi*.

semiron angrembaka/ yeku pindhanipun/ tumurune kalamolah dadya marta
mongka/ usadeng rohkanni/ nuwuhken tyas nirmala//

38. // Elinge lir pramarsudi sisi/ ning sedy a sampurneng tekat(-2)/ ywa kliru ing
panampane/ kabeh kawus kawus(-1)/ tan lyan amung minangka paril/ drappon
dadi sarana/ pambukaning kalbu/ nanging yen kakking dattolah/ sajatine tan
nana kangupameni/ tamat walahhukalam//



BAB 4

Analisis Teks D

Bab ini akan membahas analisis isi teks D, yang akan disajikan dalam dua sub bab. Sub bab pertama akan menyajikan definisi *makrifat* secara umum, dan sub bab kedua menyajikan ajaran Sunan Kalijaga kepada Sunan Geseng yang berada dalam teks D.

4.1 Definisi Makrifat

Makrifat adalah tingkatan ke empat dalam *tasawuf*. Menurut *Ensiklopedi Islam* jilid ke-III (2003:130) *makrifat* dalam arti umum adalah ilmu atau pengetahuan yang diperoleh melalui akal, sedangkan menurut Abubakar Aceh dalam bukunya *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (1993:67-68) *makrifat* adalah mengenal Allah, kenal kepada-Nya mengenai zat-Nya, sifat-Nya dan Asma-Nya. Abubakar Aceh juga menjelaskan bahwa arti *makrifat* diperluas menjadi suatu istilah yang ilmiah dan menjadi pembicaraan di kalangan para ahli filsafat, akhlak, ahli ilmu kalam dan tauhid, ahli sunah, dan ahli sufi atau tasawuf. dari keenam ahli tersebut mempunyai pendapat yang berbeda mengenai *makrifat*. Ada yang berpendapat bahwa *makrifat* dicapai melalui akal, ada pula yang berpendapat *makrifat* hanya diperoleh dengan jalan *syara'* yaitu dengan mengetahui *syariat* tetapi perbedaan dua pendapat itu dibenarkan oleh ahli filsafat dan kalangan agama Islam karena tujuan akhirnya sama yaitu mengenal Allah dengan sebenar-benarnya (Aceh,1993:68).

Untuk mencapai *makrifat* harus melalui beberapa tahapan, yaitu *syariat*, *tarekat*, dan *hakekat*. Menurut *Enslikopedi Islam* (2003), *syariat* yaitu segala tuntunan yang diberikan Allah SWT dan rasul-rasul-Nya melalui perkataan, perbuatan, dan takrir (ketetapan). Tuntunan itu menyangkut hubungan yang berkaitan dengan akidah, hukum-hukum perseorangan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan sang Khalik, dan hubungan yang bertalian antara etika pergaulan dan sikap terhadap diri sendiri. *Tarekat* yaitu perjalanan seseorang menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat

mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan. *Hakekat* yaitu ilmu yang mencari tentang kebenaran, kebenaran yang dimaksud adalah Tuhan yang dianggap sebagai pokok dari segala kebenaran.

Menurut *Ensiklopedi Islam jilid ke-III* (2003:131) tujuan dari makrifat dan pengaruhnya dapat diterapkan bagi kehidupan. *Ensiklopedi Islam* mengemukakan pendapat Zunnun Al-Misri tentang tujuan *makrifat*. Menurutnya *makrifat* mempunyai tujuan moral, yaitu nilai kemanusiaan seoptimalnya harus berhiaskan *akhlak* Allah SWT. Maksudnya adalah pergaulan orang arif bagaikan pergaulan Allah SWT. Sabdono Surohadikusumo dalam buku *Jalan Menuju Makrifat* (1994:20-22) juga menjelaskan bahwa manfaat bagi orang-orang yang telah *makrifat* adalah mendapat kelapangan, rezeki, menjadi orang yang dimuliakan, dan mendapat ketenangan lahir dan batin.

4.2 Ajaran Makrifat Teks D

Dalam teks D dijelaskan cara-cara untuk mencapai *makrifat*, diantaranya dengan mengetahui hukum *Syara'*, hukum *aqli*, dan hukum *qadi*, sifat wajib Allah dua puluh dan kemustahilan-nya, *tauhid*, dan *aqaid*.

4.2.1 Makrifat

Pada teks D Sunan Geseng meminta agar diberikan ilmu pengetahuan tentang *makrifat* kepada Sunan Lepen jaga (Sunan Kalijaga) seperti tampak pada: *pada* ke-3, 4, dan 5 yaitu:

// Dhuh Sinuhun hamba miminta sih/ bab pangulahing kawruh Makripat/ Jeng Sunan Lepen sabdane/ iya bener sireku/ krana wajib ngatase urip/ ngarep-parep ing rohmat/ palaling Hyang Agung/ lan wedi siksaning Allah/ kang mangkana ingaran budi mutakin/ dadi sarating iman//

// Ngatasing wong kang manedya mamrih/ Nurhidayat tranging pangawikan/ patang prakara margane/ dhihin kang wus kasebut/ iya iku budi mutakin/ lire Widi ing Allah/ kang kapindho kudu/ andhap asor ing sapidha/ ping telune den karem brata tataki/ ngadohi ing kadonyan//

// Kang kaping patira nranggulangi/ marang satru mungguh ing tyasira/ yaiku hawa napsune/ aliya saka iku/ mardi ring tyasira pribadi/ ana telung prakara/ kadhihin kudu wruh/ kasampurnaning panambah/ iya iku ingkang kajarwa ing Patih/ ingaran kukum sarak//

Terjemahan:

// Duh Baginda hamba memohon kemurahanmu, tentang ilmu makrifat, (lalu) Kanjeng Sunan Lepen berkata, ya kamu benar, karena wajib mengatasi hidup, (dengan) mengharapkan rahmat, pahala dari Hyang Agung, (dan) takut siksa Allah, yang seperti itu dinamakan budi mutakin, menjadi saratnya iman//

// Syarat bagi orang untuk mendapatkan berkah, Nurhidayat menerangkan pengetahuan, ada empat jalan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, yaitu budi mutakin, artinya takut kepada Allah, yang kedua harus bersikap rendah hati kepada sesama, yang ketiga khusyuk dalam beribadah, menjauhi keduniawian//

// Yang keempat mengendalikan, musuh yang ada di dalam hati, yaitu hawa nafsu, selain dari itu singkirkanlah, kuatkan hatimu, ada tiga jalan, yaitu yang dijelaskan dalam hadist, disebut hukum syara' (syari')//

Berdasarkan teks di atas menurut Sunan kalijaga ajaran *makrifat* adalah ajaran untuk mengatasi hidup, untuk mendapatkan rahmat, pahala dari Allah, dan takut kepada siksa Allah. Untuk mencapai hal tersebut menurut Sunan Kalijaga ada empat cara yaitu dengan *budi mutaqin* (takut kepada Allah), rendah hati kepada sesama, khusyuk dalam beribadah, dan menahan hawa nafsu. Kemudian dalam teks D, Sunan Kalijaga memberikan tiga cara untuk menahan hawa nafsu yaitu dengan cara mengetahui hukum *syara'*, hukum *aqli*, dan hukum *qadi*. Hukum *syara'* (*syar'i*) yaitu hukum yang berkaitan dengan perintah dan larangan Allah, hukum ini berlaku bagi orang Islam yang telah dewasa (baligh) (Habib Usman, 1988:8). Dalam teks D hukum *syara'* dibagi tujuh, yaitu *Wajib* adalah sesuatu yang apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan akan mendapat dosa, *Sunnah* adalah sesuatu yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak akan mendapat dosa, *Haram* adalah sesuatu yang apabila ditinggalkan akan mendapat

pahala dan apabila dikerjakan akan mendapat siksa (dosa), *Makruh* adalah sesuatu yang dibenci dalam agama, tetapi tidak berdosa jika dikerjakan, *Mubah* adalah sesuatu yang tidak dilarang, tidak berdosa, dan tidak berpahala jika dikerjakan, *Shahih* adalah sesuatu yang sempurna syarat dan rukunnya. *Bathil* adalah sesuatu yang kurang syarat atau rukunnya.

Pada teks D hukum *syara'* beserta tujuh bagiannya terdapat dalam *pada* ke-5, 6, 7, 8, 9, yaitu:

// Kang kaping patira nranggulangi/ marang satru mungguh ing tyasira/ yaiku hawa napsune/ aliya saka iku/ mardi ring tyasira pribadi/ ana telung prakara/ kadhihin kudu wruh/ kasampurnaning panembah/ iya iku ingkang kajarwa ing Patih/ ingaran kukum sarak//

// Akeh¹ lan kajarwa sekalir (-1)/ mengko pinet rikese kawala/ pitung prakara perangge/ dhihin pangreh ing kukum/ kang kalawan den santosani/ tininggal dadi dosa/ yen linakon² antuk/ palal tegese ganjaran/ iya iku ingkang den arani wajib/ mungguhing kukum sarak//

// Kaping pindho dhawuhing Hyang Widi/ ingkang nora kelawan wasesa/ panggawe sunat arane/ yen linakonon antuk/ gagantungan palaling Widi/ tininggal siniksa (-1)/ de kang kaping telu/ panyegah kelawan³ siksa⁴/ ginantungan palal yen nora nglakoni/ yeku kang jeneng ing karam (+1)//

// Kang kaping pat cegahing Hyang Widi/ ingkang nora kelawan wasesa/ yaiku makruh arane/ yen tininggal dadyantuk/ gagantungan palaling Widi⁵/ linakon tan siniksa/ kaping limanipun/ kang wenang mungguhing sarak/ tan ginanjar sarta nora andoni (-1)/ yeku kang jeneng mubah//

// [hal 132] Kang kaping nem ingkang aran sakih/ tegese sah iku barang ingkang/ sampurna sarat rukune/ dene kang kaping pitu/ ingkang nora sampurna saking/ sarat tuwin rukunnya/ aran batal iku/ nuli bab kapindho wruha/ iya kukum den arani kukum aqli/ riningkes tri prakara//

¹ Dalam naskah tertulis *ukeh*, tetapi wulu dicoret.

² Dalam naskah tertulis *liningkon*.

³ Dalam naskah tertulis *kélawa*.

⁴⁴ Dalam naskah tertulis *piksa*.

⁵ Dalam naskah tertulis *wadi*.

Terjemahan:

// Yang keempat mengendalikan, musuh yang ada di dalam hati, yaitu hawa nafsu, selain dari itu singkirkanlah, kuatkan hatimu, ada tiga jalan, yaitu yang dijelaskan dalam hadist, disebut hukum syara' (syari')//

// Terlalu banyak jika dielaskan semua, nanti diringkas saja, dibagi menjadi tujuh perkara, pertama taat pada aturan, yang dengan menjalani, ditinggal jadi dosa, jika dikerjakan mendapat, pahala atau ganjaran, yaitu yang dinamakan wajib, yang ada didalam hukum syara'//

// Yang kedua perintah Hyang Widi, yang tidak dengan kekuasaan, disebut sunat namanya, jika dilakukan akan, mendapat pahala dari Tuhan, dan jika ditinggalkan tidak akan disiksa, dan yang ketiga, mencegah siksa, akan mendapat pahala jika tidak dikerjakan, yaitu yang bernama haram//

// Yang keempat larangan Hyang Widi, yang tidak dengan kekuasaan, yaitu makruh namanya, jika ditinggalkan akan, mendapat pahala dari tuhan, dan jika dikerjakan tidak akan dosa, kelima, yang kuasa terdapat pada syara', tidak diganjar serta tidak dosa, yaitu yang bernama mubah//

// [hal 132] Yang keenam yang dinamakan shahih, artinya itu sesuatu yang sah, sempurna syarat rukunnya, sedangkan yang ketujuh, adalah sesuatu yang tidak sempurna dari, syarat dan rukunnya, dinamakan bathil, lalu bab dua adalah, hukum yang bernama hukum aqli, yang diringkas menjadi tiga perkara//

Selanjutnya hukum *aqli* (*akal*), yaitu hukum yang penetapannya didasari pada akal yang sempurna (Habib Usman, 1988:8). Dalam teks D hukum aqli dibagi menjadi tiga, yaitu *wajib* adalah sesuatu yang tidak dapat diterima akal ketiadaanya. Contoh: bahwa Allah itu ada, *mustahil* adalah sesuatu yang tidak dapat diterima oleh akal adanya. Contoh: Allah itu mustahil tidak ada, *ja'is* adalah sesuatu yang ada atau tidak adanya itu bersifat mungkin pada akal.

Pada teks D hukum *aqli* beserta tujuh bagiannya terdapat dalam *pada* ke-9 dan 10, yaitu:

// [hal 132] Kang kaping nem ingkang aran sakh/ tegese sah iku barang ingkang/ sampurna sarat rukune/ dene kang kaping pitu/ ingkang nora sampurna saking/ sarat

tuwin rukunnya/ aran batal⁶ iku/ nuli bab kapindho wruha/ iya kukum den arani kukum ngakli/ riningkes tri prakara//

// Dene ingkang den arani wajib/ iku kabeh prakara ingkang sah/ ingkal mungguh sujude/ nora sah ngadamipun/ loro ingkang aran mustakil/ sabalike kang nora/ sah ing wujudipun/ mongka sah ing ngadamira/ telu jais tegese/ wenang ing ngakli/ sah ngadam sah wujudnya//

Terjemahan:

// [hal 132] Yang keenam yang dinamakan sakih, artinya itu sesuatu yang sah, sempurna syarat rukunnya, sedangkan yang ketujuh, adalah sesuatu yang tidak sempurna dari, syarat dan rukunnya, dinamakan bathil, lalu bab dua adalah, hukum yang bernama hukum aqli, yang diringkas menjadi tiga perkara//

// Sedangkan yang dinamakan wajib, adalah semua perkara yang sah, diakal wujudnya, dan tidak diterima ketiadaanya, yang kedua dinamakan mustahil, sebaliknya yang tidak sah diwujudnya, nanti dapat diterima oleh akal adanya, ketiga ja'is artinya dapat diterima akal, sah ketiadaannya dan sah wujudnya//

Hukum *qadi (adat)*, yaitu hukum yang penetapan sesuatu bagi sesuatu yang lain, atau peniadaan sesuatu karena yang lain secara berulang-ulang, demikian pula jika terjadi perlawanan atau saling pengaruh mempengaruhi, maka hal itu juga dianggap sah (Habib Usman, 1988:11). Dalam teks D, hukum *qadi* dibagi dalam empat macam yaitu:

- a) Pertalian antara adanya sesuatu dengan adanya sesuatu yang lain.
Contohnya: adanya rasa kenyang karena kita makan
- b) Pertalian antara tiadanya sesuatu barang dengan tiadanya suatu barang lain. Contohnya: tidak merasa kenyang karena kita tidak makan.
- c) Pertalian antara adanya sesuatu barang dengan tiadanya sesuatu barang. Contohnya: adanya rasa dingin pada tubuh karena kita tidak memakai baju.

⁶ Harusnya Bathil

- d) Pertalian antara tidak adanya suatu barang dengan adanya suatu barang. Contohnya: tidak terbakarnya suatu barang karena ada air yang menyiramnya.

Pada teks D hukum *qadi* beserta empat macamnya terdapat dalam *pada* ke-11, 12, dan 13, yaitu:

// Engga kongsi bisa angukumi/ marang prakara kang samar-samar/ wajib wenang lan mokale/ dene kang kaping telu/ ngawruhana ing kukum ngadi/ tegese kukum ngadat/ patang prakareku/ ingkang dhihin winicara/ kukum ngadat yeku sambanga ning mungkin/ ngadam kalawan ngadam//

//(hal.133) Lir nora wong warek pasthi saking/ nora mangan kang kapindho adat/ wujud kadi wong warek/ iku pasthi⁷ saking gone/ abukti katelu wujuding/ kang saking ngadamipun/ kayata adheming badan/ sabab tanpa kemul hutaling-ngaling/ iku upamanira//(1)

// Kaping patte wujud ingkang saking/ ngadamira lir barang binakar/ orane gosong wetdene/ saka ananing banyu/ iku mungguh ing kukum adi/ anging yen kukum ngakal/ sah sulayanipun/ yen mungguh ing tokit nora/ora pisan wateking mungkin nglabeti/ lan kuwat-kenuwatan//

Terjemahan:

// Sehingga sampai bisa mengetahui, kepada perkara yang samar-samar, wajib kuasa dan mustahil, sedangkan yang ketiga, ketahuilah hukum *qadi*, artinya hukum adat, ada empat perkara, yang pertama dikatakan, hukum adat yaitu merujuk kepada mungkin, kekosongan dengan kekosongan//

// [hal 133] Seperti orang yang tidak kenyang pasti dari, tidak makan yang kedua hukum adat, yaitu seperti orang kenyang, karena makan, ketiga yaitu tidak terbukti adanya, karena dari kekosongan, seperti dinginnya badan, karena tanpa mengenakan baju, itu umpamanya//

⁷ Dalam naskah tertulis *sasthi*.

// Wujud yang keempat adalah, sesuatu barang yang terbakar, tidak akan gosong, karena adanya air, itulah hukum qadi, tetapi pada hukum akal, sah untuk dimusnahkan, jika dalam tauhid, pertama wataknya menjalankan, dan kuat-kekuatan//

4.2.2 Tauhid

Pada teks D yang berisi tentang *tauhid*, di dalam *tauhid* berisi sifat wajib Allah dua puluh dan *aqaid* yang terdapat dalam *pada* 14, 15, 16, 18, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 31, 32, 33, 34, dan 35 yaitu:

// Dene ingkang jeneng ngelmu tokit/ iya iku maknaning kalimah/ sahadat roro babare/ witing agama iku/ sadurunge sira nglakoni/ ing limang wektu salat/ kang wajib dhihin wruh/ mring sifat kakking Hyang Suksma/ lamak budda pil wujud illalahi/ mangkana jarwanira//

// (hal.134) Nora sinebut wujud sakalir/ kang kalawan tuhunng panembah/ anging Allah sajatine/ kang napa Allah iku/ dat kang sipat rong puluh wajib/ lan rong puluh kang mokal/ siji wenangipun/ bab iku yen jentrenga (-1)/ angenteke kartas pirang-pirang kodhi/ meksih kurang panjarwa//

// Mengko ingsun jarwani sathithik/ amrih angel ing panampa(-2)/ sipate Allah jatine/ yeku kang maha Agung/ lire kang maha Agung luwih/ ingkang sugiyanira/ kabeh kang maujud/ kang nyata miwah kang samar/ anyar kodim tan ana liyan kang darbeni/ muhung Allah tangala//

// (hal.135) Mokal lamun ana ingkang kardi/ dinadeken dening kang kinarya/ iku kang anuduhake/ yen Allah sipat wujud/ ananira dhihin pribadi/ nora wiwitan ngadam/ ing salawasipun/ langgeng ora kena owah/ sarta sipat prabedane lawan mungkin/ kang jumeneng priyongga//

// Mengko ingsun jarwani sathithik/ ananira swakabeh ran ingkang/ kumandhang ing ngantarané/ ing bumi langit pitu/ wus kajarwa neng ngusul mupit/ ananing kabeh swara/ yeku dadya tuduh/ wajibing sipat pamiyarsa/ tan liyan muhung dattolah//(1)

// Tuwin rupa lan warna sakalir/ agal lembut barang kang kumendhang/ kumēlip ing jagad kabeh/ riningkes dadya catur/ ireng abang kuning lan putih/ sesining jagad raya/ yeku dadya tuduh/ wajibing sipat paningngal/ ingkang tetep mungguh kang dat kang ningali/ tan lya(hal.137)n muhung dattolah//

// Miwah aran-araning dumadi/ kabeh kabar kang sumebar ing rat/ goreh temen saanane/ warta kanggo roh iku/ lidding yekti mruhken kang yekti/ dumadi kabeh

nyata/ yeku dadya tuduh/ wajibe sipat ngandika/ ingkang teteping dat kang presipat angling/ tan lyan muhung dattolah//

// Lah elingnga sakehing dumadi/ iku ana bisa-bisa sirna/ saking ngadam kawulane/ tumeka marang wujud/ nora wurung yen bakal bali/ mring kailanganira/ yeku dadya tuduh/ wajibe sipat kang wenang/ ingkang tetep mungguh ing dat⁸ akardi/ tan lyan muhung⁹ dattolah//

// Dadi tetep mokale Hyang Widi/ dumunung barang kang kinarya(-1)/ wajibe iku kang gawe/ marang sakehing makluk/ saking wenang dennira kardi/ gawe utawa ora/ ing sakarsanipun/ sarta kabeh karsanira/ tan kalawan lantaran sawiji mungkin/ mu(hal.138)hung date priyangga//

// Iku dadi nuduke yen wajib/ Allah dennya karya ing sabarang/ nora ngalap paedha/ lan kukuwatan sagung/ nora ana sawiji mungkin/ adarbe daya kuwat/ tetep kabeh iku/ kasugihaning Hyang Suksma/ mangke wruha yen saben-saben dumadi/ mesthi ana kang karya//

// Saben wujud pesthi karep maring/ kang mujudken yen tan mangkonoa/ iku mokal ing kukume/ tuwin anane ngelmu/ pesthi ana kang den kawruhi/ tetep kabeh kahananan(+1)/ karep maring ngelmu/ ngelmu teteping dattolah/ kabeh urip pesthi ana kang nguripi/ lan kabeh pawilangan//

// Lah dening pamrincining tokit(-1)/ rong puluh kan wajib sipating Hyang/ lawan rong puluh mokale/ sawiji wenangngipun/ lan sawiji sipat mustakil/ liding sipat kang wenang/ kang kari wowolu/ dhihin wajibing Hyang Suksma/ murweng ngalam kabeh nora ngalap pamrih/ roro ing mokalira//

// Teluk kakking ngalam tan nglabetti/ ing lyan saking daya kukuwatan/ papat iyeku mokale/ kelima ngalam iku/ wajib sipat anyar sakalir/ nenem mokale ngalam/ pitu (hal.140) ngalam sagung/ wajib tan nglabetti ing lyan/ ing wateke wolu mokal anglabetti/ gugung seket muktakat//

// Nuli kaperang malih ngakait/ kang wolu likur iji muktakat/ iyeku kabeh panjingnge/ mring lapal mustakniyu/ mankulimasi wau nuli/ kang sawiji perangngan/ muktakat rarikur/ kabeh iku panjang ngira/ marang lapal wamultakiruilbahi/ huwa kulu mangadah//

⁸ Dalam naskah tertulis *dad*.

⁹ Dalam naskah tertulis *mutung*.

// Kabeh iku wus riningkes manjing/ mring lapal lailalahillalah/ wajib para mukmin kabeh/ miterangna bab iku/ karana yen durung ngawruhi/ parincining muktakat/ sarta panjingngipun/ maring kalimah tayibah/ durung aran sampurna araning mukmin/ poma haywa papeka//

// Sarta wajib maneh den kawruhi/ ing maknane kalimah tayibah/ lan weruha ing maksude/ mangkene jarwanira/ ora ana pangran kang sugih/ tan kareping sabarang/ lyan saking dattipun/ (hal.141) sarta dat kang kinarepan/ ing sebarang lyan saking date pribadi/ anging Allah tangala//

Terjemahan:

// Sedangkan yang bernama ilmu tauhid, yaitu maknanya kalimat, dua sahadat, utama bagi agama, sebelum kamu menjalankan, pada shalat lima waktu, yang wajib pertama dimengerti, kepada sifat hak Hyang Suksma, lamak budda pil wujudi illalahi, seperti itu lapalnya//

//[hal 134] Tidak disebut semua wujud, yang dengan menyembah, tetapi Allah sejatinya, siapa Allah itu, dzat yang sifat dua puluh wajib, dan dua puluh yang mustahil, satu kuasanya, bab ini jika dijelaskan, akan menghabiskan kertas berkodi-kodi//

// Nanti saya jelaskan sedikit, mungkin sulit untuk diterima, sifat Allah sebenarnya, yaitu yang Maha Agung, artinya yang lebih Maha Agung, yang kekayaannya, semua yang berwujud, yang nyata dan yang samar, baru kodim tidak ada yang lain yang memiliki, hanya Allah Taala//

// (hal 135) Mustahil jika ada yang bekerja, sehari jadi jika ada yang membuat, itu yang menunjukkan, jika Allah bersifat wujud, dahulu adanya (paling) pertama, tidak ada permulaan (hanya) kekosongan, di sebelumnya, tetap tidak bisa berubah, serta sifat pribadinya dengan mungkin, yang berdiri sendiri//

// Nanti saya jelaskan sedikit, adanya semua suara yang, bergema diantara, di bumi langit tujuh, sudah dijelaskan didalam kitab usul mupit, adanya semua suara, yaitu yang menjadi petunjuk, di dalam sifat wajib mendengar, tidak lain hanya zat Allah//

// Dengan rupa dan warna semua, kasar lembut sesuatu yang bergema, berkelip disemua jagad, diringkas menjadi empat, hitap, merah, kuning, dan putih, seisinya jagad raya, yaitu menjadi petunjuk, di dalam wajib sifat melihat, yang hanya zat yang melihat, tidak lain hanya zat Allah//

//Dengan bermacam nama makhluk, semua kabar yang menyebar di jagad raya, sangat meragukan sebenarnya, berita untuk roh itu, sebenarnya yang sebenarnya mengerti yang sebenarnya, makhluk semua nyata, yaitu menjadi petunjuk, wajibnya sifat berbicara, yang tetapnya zat yang bersifat bicara, tidak lain hanya zat Allah//

// Dan ingatlah semua makhluk, semua yang ada itu bisa sirna, dari kekosongan awalnya, sampai kepada wujud, tidak ada yang tidak akan kembali, kepada ketiadaannya, yaitu menjadi petunjuk, wajibnya sifat yang kuasa, yang tetap hanya zat yang tidak terlihat, tidak lain hanya zat Allah //

// Jadi tetap mustahil Hyang Widi, berada pada sesuatu yang dicipta, wajibnya itu yang mencipta, kepada semua makhluk, berkuasa dari yang diciptanya, mencipta atau tidak, terserah padanya, serta semua kehendaknya, serta tidak ada satupun yang menandingi, hanya (hal 138) zatnya sendiri//

// Itu menjadi petunjuk jika wajib, Allah berkuasa atas semua ciptaannya, tidak mengharapkan faedah, dan kekuatannya agung, tidak ada satupun yang mungkin (boleh), memiliki daya kekuatan, tetap semua itu, kekayaan Hyang Suksma, karena itu mengertilah setiap makhluk, pasti ada yang mencipta //

// Setiap wujud pasti dicipta kepada, yang menciptakan jika tidak seperti itu, itu mustahil hukumnya, dengan adanya ilmu, pasti ada yang mengetahui, tetap semua keadaan, pasti tertuju pada ilmu, ilmu tetapnya zat Allah, semua hidup pasti ada yang menghidupi, dan semua perhitungan //

// Sedangkan perincian tauhid, dua puluh yang (menjadi) sifat Allah, serta dua puluh kemustahilannya, satu kekuasaannya, dan satu sifat mustahil, inti sifat yang kuasa, yang tinggal delapan, pertama wajibnya Hayang Suksma, menguasai semua alam (dan) tak mengharap pamrih, dua dalam kemustahilannya//

// Tiga haknya alam tidak menjalani, lain dari daya kekuatan, empat yaitu kemustahilannya, kelima alam itu, sifat wajib baru alam, enam kemustahilan alam, tujuh (hal 140) alam semesta, wajib tidak menjalani yang lain, delapan wataknya tidak menjalani, jumlah lima puluh muktakat//

// Lalu terbagi lagi akait, yang dua puluh delapan, yaitu semua di masukan, kedalam bacaan mustakniyu mankulimasi wahu, lalu salah satu bagian, muktakat dua puluh dua, semua masuk, ke dalam bacaan wamutakiruilbahi, huwa kulu mangadah//

// Semua itu sudah diringkas, ke dalam lapal lailahailallah, wajib (bagi) para mukmin semua, menerangkan bab itu, karena jika belum mengerti, perincian muktakat, serta

pengertiannya, kepada kalimah tayibah, belum dinamakan sempurna mukminnya, oleh karena itu jangan diremehkan//

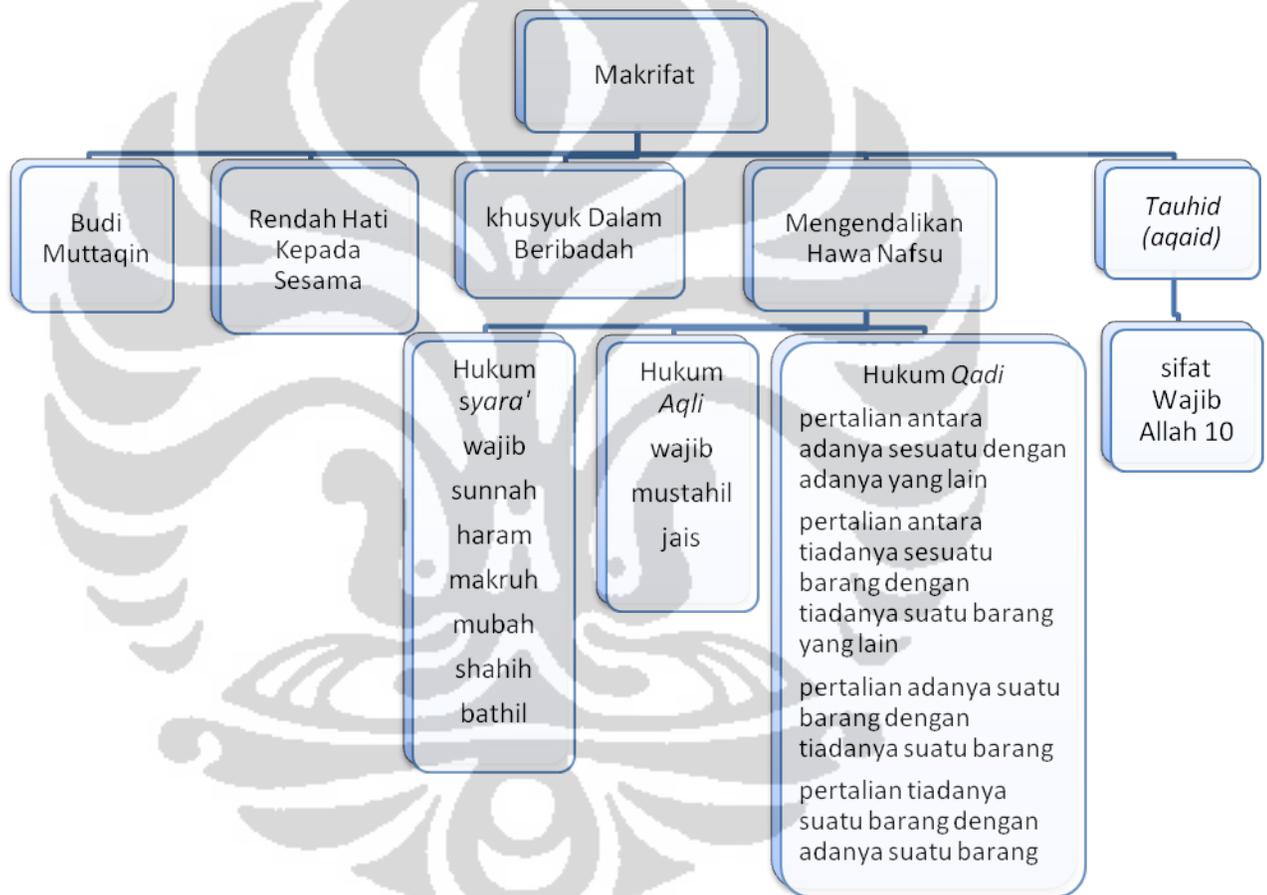
// Serta harus dimengerti, makna (dari) kalimah tayibah, dan ketahuilah maksudnya, seperti ini penjelasannya, tidak ada pangeran yang kaya, tidak mengharapkan sesuatu, selain dari zat-Nya,(hal 141) serta zat yang diharapkan, dalam sesuatu selain dari zat-Nya sendiri, hanya Allah Taala//

Dalam teks D, terdapat beberapa ajaran *tauhid* seperti yang dijelaskan di atas, yaitu sifat wajib Allah yang berjumlah sepuluh puluh. Dalam *pada* keempat belas terdapat lapal makna *syahadat tauhid* yaitu, *Laa ma' buuda fil wujudi illahi*, yang artinya: “tidak ada yang patut disembah selain Allah”.

Selanjutnya dalam teks D terdapat beberapa sifat wajib Allah, tetapi tidak berjumlah dua puluh. Dalam teks hanya disebutkan beberapa diantaranya: Allah bersifat wujud (ada), Allah bersifat terdahulu, Allah bersifat berdiri sendiri, Allah bersifat mendengar, Allah bersifat melihat, Allah bersifat berbicara, Allah bersifat kuasa, Allah bersifat mencipta, Allah bersifat tak tertandingi, Allah bersifat maha mengetahui.

Ajaran-ajaran untuk mencapai *makrifat* pada teks D, yaitu harus mengerti tentang beberapa ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam. Untuk mempermudah pemahaman mengenai susunan ajaran-ajaran untuk mencapai *makrifat* ditampilkan bagan urutan-urutan dari ajaran-ajaran tersebut:

Bagan 1. Tahapan Makrifat dalam Teks D



Penjelasan Ajaran Teks D

Pada teks D menurut Sunan Kalijaga untuk mencapai *makrifat* terlebih dahulu harus mengetahui tentang *budi muttaqin*, rendah hati kepada sesama, khusyuk dalam beribadah, mengendalikan hawa nafsu, dan mengetahui ilmu *tauhid*. Pertama *budi muttaqin* berasal dari kata *budi* dan *muttaqin*, *budi* berarti akhlak, dan *muttaqin* berarti mukmin yang bertakwa (Asy-syarqawi, 1994:132), jadi *budi muttaqin* berarti akhlak dari mukmin yang bertakwa.

Kedua menurut Sunan Kalijaga untuk mencapai *makrifat* dengan cara Rendah hati kepada sesama, menurut buku Adi Sasono yang berjudul *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah; Hablum minanas* adalah hubungan manusia dengan manusia, hubungan itu berbentuk saling tolong menolong, bertemu saat beribadah, dan ibadah haji yang mempererat hubungan antar umat (1998: 165).

Tahapan ketiga dalam teks D untuk mencapai *makrifat* harus khusyuk dalam beribadah maksudnya pada hakikatnya orang yang mengerjakan salat itu sedang berbincang (*munajat*) dengan Tuhan-Nya, sedangkan pembicaraan yang dilakukan dengan hati lengah atau tidak khusyuk tidak bisa disebut *munajat* (Al-Ghazali, 1996: 47). Tahapan keempat mengendalikan hawa nafsu, pada teks D mengendalikan hawa nafsu dibagi menjadi tiga, yaitu hukum *syara'*, hukum *aqli*, dan hukum *qadi*. Hukum *syara'* adalah hukum yang berkaitan dengan perintah dan larangan Allah, hukum ini berlaku bagi orang Islam yang telah dewasa, hukum *syara'* dibagi tujuh, yaitu *wajib*, *sunnah*, *haram makruh*, *mubah*, *shahih*, *bathil* (Habib Usman, 1988:8). Hukum *aqli* hukum yang penetapannya didasari pada akal yang sempurna hukum *aqli* dibagi menjadi tiga, yaitu *wajib*, *mustahil*, *ja'is* (Habib Usman, 1988:8). *Wajib* yang terdapat dalam hukum *syara'* dan hukum *aqli* berbeda. *Wajib* pada hukum *syara'* yaitu *wajib* untuk dijalankan oleh manusia seperti *wajib* berpuasa, *wajib* shalat, dan *wajib* menjalankan semua perintah-Nya, sedangkan *wajib* pada hukum *aqli* adalah *wajib* untuk Allah, maksudnya Allah itu bersifat *wajib* seperti *wujud*, *qidam*, *baqa*, *mukhalafatu lil-hawadist*, *qiyamuhu binafsihi*, *wahdahniyah*, *qudrat*, *iradat*, *ilmun*, *hayat*, *sam'un*, *bashar*, dan *kalam*.

Hukum *qadi* hukum yang penetapan sesuatu bagi sesuatu yang lain, atau peniadaan sesuatu karena yang lain secara berulang-ulang, demikian pula jika terjadi perlawanan atau saling pengaruh mempengaruhi, maka hal itu juga dianggap sah, hukum *qadi* dibagi dalam empat macam yaitu, pertalian antara adanya sesuatu dengan adanya sesuatu yang lain. Contohnya: adanya rasa kenyang karena kita makan, Pertalian antara tiadanya sesuatu barang dengan tiadanya suatu barang lain. Contohnya: tidak merasa kenyang karena kita tidak makan, Pertalian antara adanya sesuatu barang dengan tiadanya sesuatu barang. Contohnya: adanya rasa dingin pada tubuh karena kita tidak memakai baju, Pertalian antara tidak adanya suatu barang dengan adanya suatu barang. Contohnya: tidak terbakarnya suatu barang karena ada air yang menyiramnya. (Habib Usman, 1988: 11).

Tahapan terakhir dalam teks D disebutkan tentang ilmu *tauhid*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang Allah dan sifat-sifat wajib Allah. Dalam teks D terdapat sifat wajib Allah yang masuk ke dalam *tauhid*, dan juga terdapat sepuluh sifat wajib Allah, tetapi tidak berjumlah dua puluh. Teks D menyebutkan sepuluh sifat wajib Allah diantaranya: Allah bersifat wujud (ada), Allah bersifat terdahulu, Allah bersifat berdiri sendiri, Allah bersifat mendengar, Allah bersifat melihat, Allah bersifat berbicara, Allah bersifat kuasa, Allah bersifat mencipta, Allah bersifat tak tertandingi, Allah bersifat maha mengetahui. Berikut sifat wajib Allah berjumlah dua puluh, yang akan berpedoman pada buku Habib Usman Yang berjudul *Sifat Dua Puluh* yaitu *Wujud* artinya ada, *Qidam* artinya terdahulu (tanpa ada awalnya), *Baqa* artinya kekal (abadi), *Mukhalafatu lil-hawadist* artinya berlawanan dengan segala sesuatu yang baru, *Qiyamuhu binafsihi* artinya berdiri sendiri, *Wahdahniyah* artinya Esa dzat-Nya, sifat-Nya, dan fi'il-Nya, *Qudrat* artinya kuasa maka mustahil jika Allah tidak kuasa, *Iradat* artinya berkehendak, *Ilmun* artinya maha mengetahui, *Hayat* artinya hidup, *Sam'un* artinya mendengar, *Bashar* artinya melihat, *Kalam* artinya berbicara, *Qadirun* artinya kuasa, *Mudirun* artinya berkehendak, *Alimun* artinya yang mengetahui, *Hayyun* artinya yang hidup, *Sami'un* artinya yang mendengar, *Bashirun* artinya yang melihat, *Mutakalimun* artinya yang berbicara.

Melihat penjelasan mengenai tahapan *makrifat* pada teks D, maka dapat disimpulkan bahwa sebelum mencapai tahapan *makrifat* yang diberikan Sunan Kalijaga kepada Sunan Geseng terlebih dahulu harus mengerti tentang *budi mutakin*, rendah hati kepada sesama, khusyuk dalam beribadah, mengendalikan hawa nafsu, dan ilmu tentang *tauhid*. Dalam teks D mengendalikan hawa nafsu dibagi ke dalam tiga hukum yaitu, hukum *syara'*, *aqli*, *qadi*. Sedangkan untuk mencapai *makrifat* secara umum harus melalui tahapan yang disebut dengan *syariat*, *tarekat*, *hakekat*, kemudian barulah tercapai *makrifatullah*. Selanjutnya dijelaskan mengenai *syariat*, *tarekat*, dan *hakekat* yang terdapat dalam teks D.

Dalam teks D diterangkan secara jelas mengenai *syariat*, sedangkan untuk *tarekat*, *hakekat*, dan *makrifat* dijelaskan secara tidak langsung. Menurut *Ensiklopedi Islam* (2003) secara umum *syariat* adalah segala tuntunan yang diberikan Allah SWT dan rasul-rasul-Nya melalui perkataan, perbuatan, dan *takrir* (ketetapan). Tuntunan itu menyangkut hubungan yang berkaitan dengan akidah, hukum-hukum perseorangan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan ang Khalik, dan hubungan yang bertalian antara etika pergaulan dan sikap terhadap diri sendiri. Sedangkan di dalam teks D *syariat* dijelaskan dengan hukum-hukum dan ajaran-ajaran mengenai Allah SWT. Hukum-hukum tersebut adalah hukum *syara'*, hukum *aqli*, dan hukum *qadi*, sedangkan untuk ajaran yaitu *tauhid*. *Tauhid* di dalam teks D menerangkan tentang sifat wajib Allah dua puluh.

Sunan Kalijaga mengajarkan kepada Sunan Geseng agar Sunan Geseng menjalankan *syariat* sesuai tahapan-tahapan di atas. Apabila Sunan Geseng sudah mampu menjalankan hal tersebut, maka Sunan Geseng sudah masuk ke dalam tingkatan *tarekat*, lalu pada *tarekat* Sunan Geseng sudah dapat memahami dan menjalankan *budi muttaqin*, rendah hati kepada sesama, khusyuk dalam beribadah, mengendalikan hawa nafsu, dan *tauhid* Sunan Geseng sudah dianggap masuk kepada tahapan *hakekat*. Tahapan-tahapan yang terdapat dalam teks D tersebut saling keterkaitan, karena apabila salah satu tidak dapat dipenuhi dan dimengerti maka tidak bisa disebut sebagai mukmin sejati atau orang yang bertaqwa.

Pada teks D tahapan *tarekat*, *hakekat*, dan *makrifat* tampaknya tidak secara tertulis dijelaskan, namun bisa dipahami maksudnya setelah Sunan Kalijaga memerintahkan Sunan Geseng untuk menjalankannya. Pada teks D tahapan untuk mencapai *makrifat* pada dasarnya sama seperti tahapan *makrifat* secara umum, hanya saja berbeda dalam hal penyampaian Sunan Kalijaga kepada Sunan Geseng mengenai tahapan-tahapan tersebut, yang menyebutkan secara tidak langsung. Sunan Kalijaga hanya menjelaskan mengenai *syariat* saja, mengenai *tarekat*, *hakekat*, dan *makrifat* terlihat maknanya setelah *syariat* itu dijalankan.

Ajaran pada teks D dapat dikatakan berkaitan dengan mistik Jawa, dikarenakan dalam buku yang ditulis oleh Simuh yang berjudul *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita* yang membahas tentang *Serat Wirid Hidayat Jati*. *Serat Wirid Hidayat Jati* mengajarkan tentang kesatuan antara manusia dengan Tuhannya, paham ini mengajarkan bahwa manusia berasal dari Tuhan, oleh karena itu harus berusaha untuk dapat kembali dengan Tuhan. Kesatuan kembali antara manusia dengan Tuhan di dunia bisa dicapai melalui penghayatan mistis, seperti pada umumnya dalam setiap ajaran mistik. *Makrifat* dalam teks D mengarah pada ajaran mistik tersebut, hal ini terbukti karena ajaran *makrifat* pada teks D adalah ajaran yang dapat mengenal Tuhan, kemudian apabila sudah mengenal Tuhan dengan sungguh-sungguh maka akan menjadi manusia yang mukmin dan takwa.

Ajaran yang terdapat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* sebagian dibahas pula dalam teks D. Dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* mengatakan bahwa sebelum penciptaan alam semesta, Tuhan sebagai Dzat yang *kadim* tiada awal, tegak sendirian di alam yang masih kosong. Hal ini sama seperti dalam teks D yang menyebutkan dalam *pada* ke-18 sampai 19, bahwa Allah itu bersifat wujud yang keberadaannya paling pertama tidak ada permulaan, kemudian Allah dapat berdiri sendiri dan kekal.

BAB 5

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dipilih teks *Anggitanipun KPH Suryaningrat* (teks D) dalam naskah *Serat Piwulang warni-warni* (B) sebagai bahan penelitian, dikarenakan bahwa isi dari teks D berisi tentang ajaran Sunan Kalijaga kepada Sunan Geseng mengenai *makrifat*, sedangkan untuk enam teks yang lain tidak berisi ajaran, tetapi berisi tentang kisah Sunan Geseng saja. Mengingat teks tersebut belum menjadi bahan penelitian maka penelitian ini difokuskan pada teks D. Setelah melakukan penelusuran tentang keberadaan teks D, penulis hanya menemukan di perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta dengan nomor koleksi Pi 29 (0175/PP/73), dengan demikian teks D dapat dikatakan sebagai naskah tunggal.

Setelah melakukan penelitian terhadap teks D, penulis menyimpulkan bahwa Sunan Kalijaga memberikan ajaran kepada Sunan geseng tentang ilmu *makrifat*, tetapi sebelum sampai pada tahapan *makrifat*, Sunan Geseng harus melalui tahapan-tahapan yaitu Sunan Geseng harus mengerti tentang *budi muttaqin*, rendah hati kepada sesama, khusyuk dalam beribadah, mengendalikan hawa nafsu, dan mengerti tentang *tauhid*.

Makrifat adalah tingkatan keempat dari *tasawuf*, *makrifat* adalah tingkatan yang paling tinggi karena pada tahapan *makrifat* sudah mengenal Tuhan, untuk mencapai *makrifat* harus melalui beberapa tahapan, yaitu dengan cara *syariat*, *tarekat*, dan *hakekat*. Menurut *Enslikopedi Islam* (2003), *syariat* yaitu segala tuntunan yang diberikan Allah SWT dan rasul-rasul-Nya melalui perkataan, perbuatan, dan *takrir* (ketetapan). Tuntunan itu menyangkut hubungan yang berkaitan dengan akidah, hukum-hukum perseorangan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan sang Khalik, dan hubungan yang bertalian antara etika pergaulan dan sikap terhadap diri sendiri. *Tarekat* yaitu perjalanan seseorang menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekati diri sedekat mungkin kepada Tuhan. *Hakekat*

yaitu ilmu yang mencari tentang kebenaran, kebenaran yang dimaksud adalah Tuhan yang dianggap sebagai pokok dari segala kebenaran, dan terakhir adalah *makrifat*.

Ajaran-ajaran yang terdapat pada teks D adalah ajaran *makrifat* yang sebelumnya harus mengetahui tentang bagaimana mendapatkan rahmat dari Allah dan takut kepada Allah dengan melalui beberapa cara, yaitu harus bersikap baik kepada sesama, khusyuk dalam beribadah, dan menahan hawa nafsu. Kemudian untuk menahan hawa nafsu dalam teks D, Sunan Kalijaga memberikan tiga cara yaitu dengan mengetahui hukum *syara'*, *aqli*, dan *qadi*. Selanjutnya Sunan Kalijaga memberikan tentang ajaran *tauhid* yang di dalam ajaran *tauhid* tersebut terdapat tentang sifat Allah dua puluh. Namun untuk mencapai tahapan *makrifat* tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui tahap memahami dan menjalankan *syariat*.

Pada ajaran teks D Penulis menyimpulkan ajaran dalam teks D masuk ke dalam mistik Jawa, dikarenakan dalam buku yang ditulis oleh Simuh yang berjudul *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* yang membahas tentang *Serat Wirid Hidayat Jati*. Serat Wirid Hidayat Jati mengajarkan tentang kesatuan antara manusia dengan Tuhannya, paham ini mengajarkan bahwa manusia berasal dari Tuhan, oleh karena itu harus berusaha untuk dapat kembali dengan Tuhan. Kesatuan kembali antara manusia dengan Tuhan di dunia bisa dicapai melalui penghayatan mistis, seperti pada umumnya dalam setiap ajaran mistik. Selanjutnya dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* mengatakan bahwa sebelum penciptaan alam semesta, Tuhan sebagai Dzat yang *kadim* tiada awal, tegak sendirian di alam yang masih kosong. Hal ini sama seperti dalam teks D yang menyebutkan dalam *pada* ke-18 sampai 19, bahwa Allah itu bersifat wujud yang keberadaannya paling pertama tidak ada permulaan, kemudian Allah dapat berdiri sendiri dan kekal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Aboebakar. *Pengantar Ilmu Hakikat dan Makrifat*. Solo: Ramadhani. 1993.
- _____. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*. Solo: Ramadhani. 1993.
- Asyysarqawi, Hasan. *Manhaj Ilmiah Islami*. Jakarta: Gema Insani Press. 1994.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.
- Behrend, T.E, Pudjiastuti, Titik. *Katalog Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jilid III A*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1997.
- _____. Pudjiastuti, Titik. *Katalog Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jilid III B*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1997.
- _____. R. M. Soetanto. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1994.
- _____. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sono Budoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan. 1990.
- _____. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perputakaan Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1998.
- Djaelani, Abdul Qadir. *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*. Jakarta: Gema Insani Press. 1996.
- Ekadjati, Edi S. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2000.
- N.N. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 2003.
- Pigeaud, TH. *Literature of Java Volume I*. Leiden: The Hague, Martinus Nyjhoff. 1967.
- _____. *Literature of Java Volume II*. Leiden: The Hague, Martinus Nyjhoff. 1968.
- _____. *Literature of Java Volume III*. Leiden: The Hague, Martinus Nyjhoff. 1970.

- Robson, S. O. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994.
- Saktimulya, Sri Ratna. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005.
- Sasono, Adi. *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press. 1998.
- Saputra, Karsono H. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2008.
- Sedyawati, Edy, dkk. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Pusat Bahasa – Balai Pustaka. 2001.
- Sugiarto, dkk. *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, dan Sunda yang disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sunyata, Panjta Sunyata, dkk. *Kupatan Jalasutra Tradisi, Makna, dan Simbolnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996/1997.
- Surohadikusumo, Sabdono. *Jalan Menuju Makrifat*. Jakarta: Yayasan Cahaya Margamulya. 1994.
- Soediro, Satoto. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press. 1992.
- Usman, Habib. *Sifat Dua Puluh*. Jakarta: S.A Alaydrus. 1988.

KAMUS

- Poerwadarminta, W. J. S. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen. 1939.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.
- Yunus, Prof. DR. H. Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung. 1989.

Lampiran Terjemahan Teks *Anggitanipun KPH Suryaningrat*

// Selanjutnya (adalah), karya Kanjeng Pangeran Arya Suryaningrat, tentang Sunan Geseng berguru kepada Sunan Lepen//

// Dhandang Gula//

1. // Serunya hendak menciptakan menyalin tulis, hati terpesona mendengar nasihat, faedah besar manfaatnya, karya Kanjeng Pangeran, Suryaningrat bangsawan negeri, Pakualaman Yogyakarta, Adi Ningrat, mengambil cerita (dari) babad, tentang Cakrajaya (yang) berguru, kepada Sunan Lepen Jaga//
2. // Sesudahnya diberikan nama baru, Sunan Geseng segera meminta petunjuk, supaya terang penerimaannya, singkat (saja) supaya cukup, agar orang mudah mengerti, supaya tetap mengerti, tersebutlah di situ, Sunan Geseng datang menghadap, menyembah kaki Sunan Kali, seraya berkata(hal 130) memohon//
3. // Duh Baginda hamba meminta kemurahanmu, tentang ilmu makrifat, (lalu) Kanjeng Sunan Lepen berkata, ya kamu benar, karena wajib mengatasi hidup, (dengan) mengharapkan rahmat, pahala dari Hyang Agung, (dan) takut siksa Allah, yang seperti itu dinamakan budi mutakin, menjadi saratnya iman//
4. // Syarat bagi orang untuk mendapatkan berkah, Nurhidayat menerangkan pengetahuan, ada empat jalan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, yaitu budi mutakin, artinya takut kepada Allah, yang kedua harus bersikap rendah hati kepada sesama, yang ketiga khusyuk dalam beribadah, menjauhi keduniawian//
5. // Yang keempat mengendalikan, musuh yang ada di dalam hati, yaitu hawa nafsu, (oleh) dari itu singkirkanlah, kuatkan hatimu, ada tiga jalan, yaitu yang dijelaskan dalam hadist, disebut hukum syara' (syari')//
6. // Terlalu banyak jika dielaskan semua, nanti diringkas saja, dibagi menjadi tujuh perkara, pertama taat pada aturan, yang dengan menjalani, ditinggal jadi dosa, jika dikerjakan mendapat, pahala atau ganjaran, yaitu yang dinamakan wajib, yang ada didalam hukum syara'//
7. // Yang kedua perintah Hyang Widi, yang tidak dengan kekuasaan, disebut sunatnamanya, jika dilakukan akan, mendapat pahala dari Tuhan, dan jika ditinggalkan tidak akan disiksa, dan yang ketiga, mencegah siksa, akan mendapat pahala jika tidak dikerjakan, yaitu yang bernama haram//
8. // Yang keempat larangan Hyang Widi, yang tidak dengan kekuasaan, yaitu makruh namanya, jika ditinggalkan akan, mendapat pahala dari tuhan, dan jika dikerjakan tidak akan dosa, kelima, yang kuasa terdapat pada syara', tidak diganjar serta tidak dosa, yaitu yang bernama mubah//

9. // [hal 132] Yang keenam yang dinamakan shahih, artinya itu sesuatu yang sah, sempurna syarat rukunnya, sedangkan yang ketujuh, adalah sesuatu yang tidak sempurna dari, syarat dan rukunnya, dinamakan bathil, lalu bab dua adalah, hukum yang bernama hukum aqli, yang diringkas menjadi tiga perkara//
10. // Sedangkan yang dinamakan wajib, adalah semua perkara yang sah, di akal wujudnya, dan tidak diterima ketiadaannya, yang kedua dinamakan mustahil, sebaliknya yang tidak sah di wujudnya, nanti dapat diterima oleh akal adanya, ketiga ja'is artinya dapat diterima akal, sah ketiadaannya dan sah wujudnya//
11. // Sehingga sampai bisa mengetahui, kepada perkara yang samar-samar, wajib kuasa dan mustahil, sedangkan yang ketiga, ketahuilah hukum qadi, artinya hukum adat, ada empat perkara, yang pertama dikatakan, hukum adat yaitu merujuk kepada mungkin, kekosongan dengan kekosongan//
12. // [hal 133] Seperti orang yang tidak kenyang pasti dari, tidak makan yang kedua hukum adat, yaitu seperti orang kenyang, karena makan, ketiga yaitu tidak terbukti adanya, karena dari kekosongan, seperti dinginnya badan, karena tanpa mengenakan baju, itu umpamanya//
13. // Wujud yang keempat adalah, sesuatu barang yang terbakar, tidak akan gosong, karena adanya air, itulah hukum qadi, tetapi pada hukum akal, sah untuk dimusnahkan, jika dalam tauhid, pertama wataknya menjalankan, dan kuat-kekuatan//
14. // Sedangkan yang bernama ilmu tauhid, yaitu maknanya kalimat, dua sahadat, utama bagi agama, sebelum kamu menjalankan, pada shalat lima waktu, yang wajib pertama dimengerti, kepada sifat hak Hyang Suksma, *Laa ma'buuda fil wujudi illalahi*, seperti itu lapalnya//
15. // (hal 134) Tidak disebutkan semua wujud, yang dengan sesungguhnya menyembah, tetapi Allah sebenarnya, apakah Allah itu, Zat yang sifat dua puluh wajib, dan dua puluh yang mustahil, satu kekuasaannya, bab itu jika dijelaskan, menghabiskan kertas berkodi-kodi, masih kurang penjelasannya//
16. // Nanti saya jelaskan sedikit, mungkin sulit untuk diterima, sifat Allah sebenarnya, yaitu yang Maha Agung, artinya yang lebih Maha Agung, yang kekayaannya, semua yang berwujud, yang nyata dan yang samar, baru kodim tidak ada yang lain yang memiliki, hanya Allah Taala//
17. // Banyak suara, warna, rupa, dan, semua adanya kehidupan, kekayaan semua zat, dalil yang berada dalam kitab usul, Allah mustagnayungan kuli, masiwah artinya yang kaya adalah Hyang Agung, mustahil di hukum akal, jika adanya satu yang menyebabkan, kekayaannya Hyang Suksma//
18. // (hal 135) Mustahil jika ada yang bekerja, sehari jadi jika ada yang membuat, itu yang menunjukkan, jika Allah bersifat wujud, dahulu adanya (paling) pertama, tidak ada

permulaan (hanya) kekosongan, di sebelumnya, tetap tidak bisa berubah, serta sifat pribadinya dengan mungkin, yang berdiri sendiri//

19. // Artinya Allah itu zat yang sebenarnya, sebenarnya zat (yang) tidak bisa ke zat, (yang) lain dari zatnya sendiri, seperti perumpamaan, zatnya cangkring darimana, mustahil jika ada, cangkring yang terbuat dari jagung rebus, biji durian tumbuh nangka, yang seperti itu menjadi petunjuknya jika wajib, kepada Allah Taala//
20. // Tidak lain kemauan zatnya sendiri, sempurna dengan sendirinya, banyak saksinya, suara di jagad semua, dengan rupa, warna, semua, dengan semua nama, nama yang hidup, dengan semua berita (hal 136), menjadi dalil 9untuk) menunjukkan jika Hyang widi, memangku semua sifat//
21. // Sudah disaksikan sabdanya Hyang Widi, yang sudah tertulis dalam Al-Qur'an, diambil maknanya saja, perbedaan siang, dengan malam itu, menjadi dalil adanya Hyang, bagi orang yang sudah memiliki budi, akal yang sempurna//
22. // Nanti saya jelaskan sedikit, adanya semua suara yang, bergema diantara, di bumi langit tujuh, sudah dijelaskan didalam kitab usul mupit, adanya semua suara, yaitu yang menjadi petunjuk, di dalam sifat wajib mendengar, tidak lain hanya zat Allah//
23. // Dengan rupa dan warna semua, kasar lembut sesuatu yang bergema, berkelip disemua jagad, diringkas menjadi empat, hitam, merah, kuning, dan putih, seisinya jagad raya, yaitu menjadi petunjuk, di dalam wajib sifat melihat, yang hanya zat yang melihat, tidak lain hanya zat Allah//
24. // Dengan bermacam nama makhluk, semua kabar yang menyebar di jagad raya, sangat meragukan sebenarnya, berita untuk roh itu, sebenarnya yang sebenarnya mengerti yang sebenarnya, makhluk semua nyata, yaitu menjadi petunjuk, wajibnya sifat berbicara, yang tetapnya zat yang bersifat bicara, tidak lain hanya zat Allah//
25. // Dan ingatlah semua makhluk, semua yang ada itu bisa sirna, dari kekosongan awalnya, sampai kepada wujud, tidak ada yang tidak akan kembali, kepada ketiadaannya, yaitu menjadi petunjuk, wajibnya sifat yang kuasa, yang tetap hanya zat yang tidak terlihat, tidak lain hanya zat Allah //
26. // Jadi tetap mustahil Hyang Widi, berada pada sesuatu yang dicipta, wajibnya itu yang mencipta, kepada semua makhluk, berkuasa dari yang diciptanya, mencipta atau tidak, terserah padanya, serta semua kehendaknya, serta tidak ada satupun yang menandingi, hanya (hal 138) zatnya sendiri//
27. // Itu menjadi petunjuk jika wajib, Allah berkuasa atas semua ciptaannya, tidak mengharapkan faedah, dan kekuatannya agung, tidak ada satupun yang mungkin (boleh), memiliki daya kekuatan, tetap semua itu, kekayaan Hyang Suksma, karena itu mengertilah setiap makhluk, pasti ada yang mencipta //

28. // Setiap wujud pasti dicipta kepada, yang menciptakan jika tidak seperti itu, itu mustahil hukumnya, dengan adanya ilmu, pasti ada yang mengetahui, tetap semua keadaan, pasti tertuju pada ilmu, ilmu tetapnya zat Allah, semua hidup pasti ada yang menghidupi, dan semua perhitungan //
29. // Itu pasti tertuju kepada satu, juga menjadi petunjuk jika nyata, Allah yang satu zat-Nya, satu sifat-Nya, serta satu pendapatnya, lalu ketahuilah, itu mungkin (boleh) semua, semua (hal 139) jika bersifat baru, serta wajibnya mungkin (boleh) tidak menjalani, itu semua kehendaknya//
30. // Hanya zat Allah yang memberikan kekayaan, tidak mau kepada zat yang bekerja, dan semua makhluk menyembah kepada Hyang Agung, tetep takiru ilbahi, kulu mangadahika, lapal maknanya, yang mengharap kepada zat Allah, yaitu semua yang dinamakan mungkin, sesuatu selain Allah //
31. // Sedangkan perincian tauhid, dua puluh yang (menjadi) sifat Allah, serta dua puluh kemustahilannya, satu kekuasaannya, dan satu sifat mustahil, inti sifat yang kuasa, yang tinggal delapan, pertama wajibnya Hayang Suksma, menguasai semua alam (dan) tak mengharap pamrih, dua dalam kemustahilannya//
32. // Tiga haknya alam tidak menjalani, lain dari daya kekuatan, empat yaitu kemustahilannya, kelima alam itu, sifat wajib baru alam, enam kemustahilan alam, tujuh (hal 140) alam semesta, wajib tidak menjalani yang lain, delapan wataknya tidak menjalani, jumlah lima puluh muktakat//
33. // Lalu terbagi lagi akait, yang dua puluh delapan, yaitu semua di masukan, kedalam bacaan mustakniyu mankulimasi wahu, lalu salah satu bagian, muktakat dua puluh dua, semua masuk, ke dalam bacaan wamutakiruilbahi, huwa kulu mangadah//
34. // Semua itu sudah diringkas, ke dalam lapal lailahailallah, wajib (bagi) para mukmin semua, menerangkan bab itu, karena jika belum mengerti, perincian muktakat, serta pengertiannya, kepada kalimah tayibah, belum dinamakan sempurna mukminnya, oleh karena itu jangan diremehkan//
35. // Serta harus dimengerti, makna (dari) kalimah tayibah, dan ketahuilah maksudnya, seperti ini penjelasannya, tidak ada pangeran yang kaya, tidak mengharapkan sesuatu, selain dari zat-Nya,(hal 141) serta zat yang diharapkan, dalam sesuatu selain dari zat-Nya sendiri, hanya Allah Taala//
36. // Selesailah wejangan Sunan kali, Sunan Geseng ketika menerima ajaran, tercerahkan hatinya, seperti raja besar, disinari matahari, yang kelihatan terang, bersinar terang menyinari tiga dunia//
37. // Tenaga yang terdapat di dalam badan, merata kedalam jiwa raga, seperti talu yang sedang menyebar, bagaikan musim ketiga (kering), tersiram air yang gerimis, semi daun

yang bermekaran tumbuh, yaitu ibaratnya, turunnya kalamolah menjadi rendah diri, obat hati, menumbuhkan hati yang sempurna//

38. // Ingatannya sempurna seperti murid, yang menginginkan kesempurnaan tekat, jangan salah dalam penerimaannya, semua sudah kalah, tidak lain hanya karena nasib, agar menjadi sarana, pembuka kalbu, tetapi jika haknya zat Allah, sebenarnya tidak ada yang bisa diumpamakan, tamat walahukalam//



GLOSARIUM

Akhlak

Budi pekerti.

Bathil

Sesuatu yang kurang syarat atau rukunnya.

Haram

Sesuatu yang apabila ditinggalkan akan mendapat pahala dan apabila dikerjakan akan mendapat siksa (dosa).

Hukum Aqli

Hukum yang penetapannya didasari pada akal yang sempurna.

Hukum Qadi

Hukum yang penetapan sesuatu bagi sesuatu yang lain, atau peniadaan sesuatu karena yang lain secara berulang-ulang, demikian pula jika terjadi perlawanan atau saling pengaruh mempengaruhi, maka hal itu juga dianggap sah.

Hukum Syara'

Hukum yang berkaitan dengan perintah dan larangan Allah, hukum ini berlaku bagi orang islam yang telah dewasa.

Makruh

Sesuatu yang dibenci dalam agama, tetapi tidak berdosa jika dikerjakan.

Mubah

Sesuatu yang tidak dilarang, tidak berdosa, dan tidak berpahala jika dikerjakan.

Piwulang

Pelajaran, pengajaran, ajaran.

Shahih

Sesuatu yang sempurna syarat dan rukunnya.

Sifat wajib Allah dua puluh

Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatu lil-hawadist, Qiyamuhu binafsihi, Wahdahniyah Qudrat, Iradat, Ilmun, Hayat, Sam'un, Bashar, Kalam, Qadirun, Mudirun, Alimun, Hayyun, Sami'un, Bashirun, Mutakalimun.

Suluk

Karya sastra yang berisi ajaran-ajaran kerohanian.

Sunnah

Sesuatu yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak akan mendapat dosa.

Tasawuf

Usaha yang sungguh-sungguh dengan jalan mengasingkan diri dari segala sesuatu yang bersifat duniawi dan memusatkan diri hanya pada Tuhan, sehingga bersatu dengan-Nya.

Tauhid

Ilmu yang mempelajari tentang Allah.

Wajib

Sesuatu yang apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan akan mendapat dosa.